

INTERAKSI GURU ORANG TUA DAN ANAK DIDIK DI SEKOLAH DASAR

(Proses Belajar dan Pembentukan Karakter)

Leli Lestari, M.Pd.

Muhamad Azhar, M.Pd.



INTERAKSI GURU ORANG TUA DAN ANAK DIDIK DI SEKOLAH DASAR

© vi+115; 16x24 cm

Nopember 2021

Penulis : Leli Lestari, M.Pd.
Muhamad Azhar, M.Pd.

Editor : Nanda Septiana, M.Pd.

Layout &
Desain Cover : Duta Creative

Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:
082 333 061 120, E-mail: redaksi.dutamedia@gmail.com

All Rights Reserved.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-5562-18-6

IKAPI: 180/JTI/2017

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku kami yang berjudul **“Interaksi Guru Orang Tua dan Anak Didik di Sekolah Dasar (Proses Belajar dan Pembentukan Karakter)”**. Buku ini berisi uraian tentang bagaimana seorang guru, orang tua, dan anak didik dalam membangun sebuah interaksi yang baik sehingga berdampak terhadap keberlangsungan proses belajar anak. Persoalan yang dibahas dalam buku ini adalah menyangkut tentang pemahaman dasar tentang tugas dan tanggung jawab guru, tugas dan tanggung jawab orang tua, hak dan kewajiban anak dan model interaksi guru, orang tua dan anak didik dalam proses belajar.

Harapan kami sebagai penulis adalah semoga dengan hadirnya buku ini dapat bermanfaat dan bisa membantu guru serta orang tua agar bisa membangun interaksi yang baik. Guru dan orang tua merupakan komponen penting dalam pendidikan. Guru di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengajar, mendidik dan membimbing anak di sekolah. Sedangkan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, mengawasi, mendidik dan memenuhi semua kebutuhan anak. Oleh karena itu guru dan orang tua perlu untuk membangun interaksi yang baik agar mereka bisa saling bertukar informasi mengenai perkembangan serta permasalahan yang dihadapi anak

ketika belajar di sekolah dan di rumah agar bisa menemukan solusi yang tepat untuk anak.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak terdapat kekurangannya. Oleh karena itu segala macam tegur dan sapa dari pembaca sangat dinanti dengan tangan terbuka, demi perbaikan buku ini penulis akan menerimanya dengan senang hati. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Pamekasan, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Interaksi.....	1
B. Tujuan dan Ciri-Ciri Interaksi.....	1
BAB II	
KONSEP GURU	8
A. Pengertian Guru.....	8
B. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar.....	9
C. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter.....	13
D. Tanggung Jawab Guru.....	16
E. Tugas Guru.....	20
BAB III	
KONSEP ORANG TUA	24
A. Pengertian Orang Tua.....	24
B. Gaya Pengasuhan dan Interaksi Orang Tua dan Anak.....	25
C. Peran Orang Tua.....	34
D. Tanggung Jawab Orang Tua.....	37
E. Metode Pengasuhan Anak.....	38
F. Tugas Orang Tua.....	40
G. Perhatian Orang Tua.....	45
H. Syarat Pendidik Pertama dan Utama.....	47
BAB IV	
KONSEP ANAK	51
A. Pengertian Anak.....	51
B. Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	52

C. Perkembangan Spiritual Anak	55
D. Hak dan Kewajiban Anak Berdasarkan Hukum.....	56
E. Hak Anak dalam Keluarga	58
F. Kewajiban Anak dalam Keluarga	62
G. Hak dan Kewajiban Anak di Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah).....	68

BAB V

MODEL INTERAKSI GURU, ORANG TUA DAN ANAK DIDIK 70

A. Interaksi Guru dan Anak Didik	70
B. Interaksi Guru dan Orang tua	82
C. Interaksi Orang Tua dan Anak	90
D. Model Interakasi Guru, Orang tua dan Anak Didik.....	95

BAB VI

PENGHUBUNG ORANG TUA DENGAN GURU 97

A. Interaksi Kunci Sukses Menghantarkan Pencapaian Tujuan Pendidikan.....	98
B. Komunikasi Verbal (Lisan)	102
C. Buku Penghubung (Komunikasi Tertulis).....	104
D. Penyelenggaraan Program Parenting.....	107

DAFTAR PUSTAKA..... 111

PROFIL PENULIS..... 114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Interaksi

Interaksi ialah hubungan timbal balik yang terjadi antara satu orang dengan orang lain baik antara satu kelompok dengan kelompok manusia lainnya yang terjadi dalam kelompok masyarakat (Hermianto dan Winarto 2010). Huda menyatakan bahwa interaksi yang memiliki nilai pendidikan ialah hubungan timbal balik yang dikerjakan secara sengaja dalam suatu masyarakat untuk mengubah kebiasaan tingkah laku yang kurang baik menjadi kebiasaan yang lebih baik lagi. Berdasarkan konsep ini lahirlah sebuah konsep dengan guru berada dalam satu pihak dan anak didik berada pada pihak yang lainnya. Semuanya masih dalam interaksi yang sama yang memiliki nilai pendidikan dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang tidak sama, akan tetapi memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan (Miftahul Huda 2008).

Dapat diartikan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik yang dilakukan seseorang dengan orang lain yang terjadi dalam kelompok masyarakat. Sedangkan interaksi dalam pendidikan yaitu hubungan timbal balik yang dilakukan satu orang dengan orang lain atau satu kelompok dengan kelompok yang lain yang telah direncanakan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik agar menjadi kebiasaan baik.

B. Tujuan dan Ciri-Ciri Interaksi

Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan membawa anak didik untuk meraih tujuan dalam pendidikan. Interaksi belajar mengajar sementara ini memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya (Sardiman 2014).

1. Interaksi belajar memegang tujuan untuk menolong anak didik.

Dalam proses perkembangan belajar anak didik dengan kata lain memposisikan anak didik sebagai pusat perhatian dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan memperhatikan bahwa anak didik memiliki target, unsur lainnya sebagai penghantar dan pendukung pembelajaran.

2. Terdapat berbagai cara terlaksananya interaksi yang telah direncanakan dengan matang dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Agar harapan tercapai secara maksimal, maka dalam menjalankan interaksi perlu memperhatikan langkah-langkah yang tepat dan sesuai. Untuk mencapai target pembelajaran yang diinginkan maka perlu membuat langkah-langkah atau desain pembelajaran yang bervariasi. Misalnya, jika tujuan pembelajaran agar anak bisa mengetahui tentang Kota Bengkulu tentu tidak akan cocok kalau guru menyuruh anak membaca buku dalam hati saja. Jadi, dalam mendesain pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, maka interaksi yang dilakukan oleh guru dan anak didik perlu dirancang sedemikian rupa sesuai dengan apa yang ingin dituju serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan harus dituangkan dalam bentuk perencanaan yang matang.

3. Interaksi belajar-mengajar terlihat dengan satu penyelesaian pelajaran yang khas.

Materi pelajaran harus dirancang dengan sebaik-baiknya agar tepat digunakan untuk mencapai target pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Berakhirnya materi dalam hal ini wajib mencermati bagian-bagian yang lain. Apalagi anak didik sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran dan merupakan bagian dari pusat pembelajaran. Materi yang diberikan kepada anak didik sebaiknya harus dirancang terlebih dahulu sebelum memulai interaksi belajar mengajar.

4. Terlihat adanya keaktifan anak didik.

Anak didik adalah pusat pembelajaran oleh karena itu kegiatan anak didik membentuk ketentuan penuh dalam berlangsungnya interaksi proses belajar mengajar. Kegiatan anak didik dalam hal ini yang berkaitan dengan jasmani dan kejiwaan. Pada desain pembelajaran yang berpusat pada anak didik maka pembelajaran harus menunjukkan keaktifan anak didik. Keaktifan anak didik dapat terjadi apabila pembelajaran dirancang agar anak didik bisa aktif dalam pembelajaran. Anak didiklah yang harus aktif, mencari, menggali dan menemukan jalan pemecahan persoalan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sedangkan guru berperan untuk membimbing dan mengarahkannya. Jadi, dalam proses pembelajaran bukan guru yang harus aktif sedangkan anak didik hanya mendengarkan dan diam saja akan tetapi anak didik harus berpartisipasi aktif juga dalam pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai tutor dalam interaksi belajar. Hal inilah yang membedakan kurikulum-kurikulum yang terdahulu dengan kurikulum yang sekarang, jika dahulu pembelajaran berpusat pada guru akan tetapi saat ini pembelajaran berpusat pada anak didik.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai tutor mereka harus berjuang mengobarkan dan mewariskan semangat, agar menimbulkan kegiatan interaksi yang sehat antara guru dan anak didik. Guru mestinya siap menjadi penengah dalam segala suasana kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru adalah tokoh yang akan dicontoh dan akan ditiru segala ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya oleh anak didik. Pada kegiatan belajar mengajar guru perlu membuat rancangan sebelum memulai interaksi belajar, karena dengan adanya rancangan itu guru bisa membuat gambaran atau pegangan dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran berjalan secara tersusun dan terarah.

5. Interaksi belajar mengajar memerlukan ketertiban.

Ketertiban dalam interaksi mengajar ini merupakan sebuah contoh perbuatan yang sudah ditetapkan menurut syarat yang telah dibuat oleh seluruh pihak dengan sengaja, baik dari pihak guru atau anak didik. Prosedur atau metode yang nyata dari kepatuhan pada keputusan atau aturan itu akan nampak dari implementasi prosedur atau rencana yang telah dibuat. Jadi aturan yang dilaksanakan harus sinkron dengan langkah-langkah yang sudah dibuat. Penyelewengan dari langkah-langkah tersebut berarti termasuk dalam suatu kesalahan pertanda melakukan pelanggaran peraturan yang telah dibuat sebelumnya.

6. Memiliki batasan waktu.

Setiap tujuan yang ingin dicapai oleh guru dalam proses pembelajaran sangat penting memiliki batasan-batasan waktu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal yang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Sardiman 2014). Dalam merancang kegiatan pembelajaran sudah pasti ditentukan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran harus efektif dan efisien, tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit. Agar waktu yang ditentukan efektif dan efisien maka perlu dilakukan analisis terhadap kebutuhannya.

7. Penilaian atau evaluasi

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, karena dengan adanya penilaian ini guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan anak didiknya. Hendaknya guru dalam melakukan penilaian harus dilakukan secara obyektif dan tidak boleh melakukan penilaian secara subjektif. Penilaian dilakukan kepada anak

didik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian anak didik pada kompetensi yang diharapkan. Penilaian juga memiliki manfaat bagi guru yaitu untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik dari materi yang disampaikan, metode yang digunakan serta pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran.

Selanjutnya Dirman menyatakan bahwa bagian-bagian interaksi pembelajaran itu terdiri dari 6 bagian yaitu adanya tujuan, materi pembelajaran, metode, alat, sumber dan penilaian atau evaluasi berikut adalah penjelasannya (Dirman dan Cicih Juarsih 2014).

a. Tujuan

Sebelum memulai interaksi pembelajaran dengan anak didiknya sebaiknya guru perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Karena guru dalam menjalankan interaksi pembelajaran dengan anak didik di dalam kelas harus dilakukan dengan secara sadar dan dengan memperhatikan langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya secara berurutan atau sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dalam interaksi pembelajaran. Sebelum memulai interaksi pembelajaran guru hendaknya terlebih dahulu menyiapkan materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, karena tanpa menyiapkan materi terlebih dahulu interaksi pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik. Selain menyiapkan materi guru juga harus mempelajari dan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didiknya.

c. Metode

Dalam interaksi pembelajaran guru perlu memperhatikan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru sebaiknya dalam melakukan interaksi pembelajaran menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Guru juga bisa memadukan satu metode pembelajaran dengan metode pembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan ke anak didik agar proses interaksi belajar berjalan dengan baik.

d. Alat

Alat ialah sesuatu yang bisa digunakan guru atau pendidik untuk memperoleh keinginan atau hasil pembelajaran. Guru dapat menggunakan dan memanfaatkan alat pembelajaran agar mempermudah proses interaksi dengan anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Misalnya pada pembelajaran IPS tentang letak Pulau Lombok maka guru dapat menggunakan peta, atlas atau dapat memanfaatkan media pembelajaran yang lain.

e. Sumber pembelajaran

Di dalam interaksi pembelajaran sumber pembelajaran bagi guru sangatlah penting. Karena di dalam sumber pembelajaran itu terdapat nilai-nilai yang dapat disampaikan guru kepada anak didik dalam proses interaksi pembelajaran. Guru harus pandai mencari sumber-sumber pembelajaran yang banyak dari berbagai buku, media cetak, elektronik dan internet agar mendapatkan sumber pembelajaran yang banyak dan dapat dipakai di dalam interaksi pembelajaran dan mengikuti kebutuhan anak didik.

f. Penilaian atau evaluasi

Penilaian merupakan suatu cara guru untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak didik dalam menyerap pelajaran yang telah disampaikan. Setelah dilakukan penilaian kepada anak didik maka akan diketahui hasilnya sehingga akan dapat diketahui apa saja yang perlu diperbaiki kedepannya nanti. Penilaian yang dilakukan guru kepada anak didik dapat berupa penilaian menggunakan tes maupun non tes (Dirman dan Cicih Juarsih 2014).

Interaksi dalam pembelajaran yang terjadi antara guru dan anak didik merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat beberapa bentuk interaksi. Interaksi tersebut dalam rangka untuk membantu anak didik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Untuk membantu anak didik mencapai tujuan belajar yang diharapkan maka sangat penting untuk terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran. Setelah tujuan pembelajaran ditentukan maka muatan materi apa saja yang harus diajarkan agar sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Guru harus mampu menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran agar anak didik mudah memahami materi yang diajarkan. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran maka memerlukan alat dan sumber belajar yang memadai dan sekolah diharapkan mampu untuk menyediakan fasilitas tersebut. Kemudian terakhir dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

BAB II

KONSEP GURU

A. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang bertugas dan memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membimbing anak didik dalam proses pendewasaan dirinya (Ahmadi 2003). Selanjutnya Djamarah menambahkan guru adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru di masyarakat dikenal sebagai seorang yang mengajar di sekolah, masjid, mushala atau surau, dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah 2010). Seorang guru memiliki tugas yang berat dan tanggung jawab yang besar karena seorang guru tidak hanya mengajar di sekolah, akan tetapi juga mengajar di luar sekolah. Seorang guru dalam mengajar anak didiknya harus benar-benar memberikan pembinaan yang maksimal kepada anak didik baik secara kelompok (klasikal) atau secara individual.

Selain itu juga guru dituntut untuk terus memperhatikan tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didiknya ketika berada di sekolah atau di luar sekolah sekalipun. Hal ini sejalan dengan pendapat N. A Ametembun dalam Shoimin mengatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik anak didik atau peserta didik, baik secara kelompok (klasikal) atau perorangan (individual) yang dilakukan ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah (Aris Shoimin 2014).

Dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan pada anak didik, akan tetapi seorang guru memiliki tugas untuk mendidik, membentuk karakter, dan mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang baik, yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ketika seorang guru menjalankan perannya sebagai seorang pendidik maka perlu memperhatikan beberapa komponen dalam pengajaran. Komponen-komponen itu terdiri dari isi atau materi yang akan diajarkan dan memahami karakteristik anak didiknya.

Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah juga harus menghubungkan satu komponen dengan komponen lainnya dengan cara melibatkan sarana prasarana yang ada, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan tempat belajar anak didik. Hal itu dilakukan agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak didik dapat belajar dengan senang yang pada akhirnya berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dan tujuan tersebut bisa tercapai dengan baik. Guru memegang peranan utama dalam proses pembelajaran di kelas. Pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran, sedikitnya ada tiga tugas utama guru yaitu (Muhammad Ali 2014):

1. Perencanaan

Guru sebelum mengajar sebaiknya perlu membuat sebuah perencanaan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan terlaksana dengan baik. Diantara perencanaan yang perlu dipersiapkan oleh guru diantaranya:

- a. Tujuan, dalam hal ini berupa bentuk-bentuk perilaku yang harus dicapai dan dimiliki anak didik setelah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Materi pelajaran atau isi, dalam hal ini berupa materi-materi pelajaran yang dapat membuat anak didik berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- c. Guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran berlangsung agar anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Guru harus bisa menciptakan dan memahami cara menggunakan alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan sekolah.

2. Pengajaran

Guru memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran, oleh karena itu seorang guru harus peka terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi ketika melakukan proses pembelajaran. Dengan peka guru terhadap situasi dan kondisi maka guru dapat menyesuaikan tingkah lakunya dalam mengajar. Proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor guru

Setiap guru memiliki ciri khas tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar. Karena satu guru yang satu dengan guru yang lain memiliki ciri khas yang berbeda, selain ciri khas juga terdapat pola tingkah laku yang berbeda dalam mengajar. Tingkah laku atau gaya mengajar yang dimiliki oleh setiap guru dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya seperti; pandangannya tentang konsep mengajar, psikologi, kurikulum dan lainnya.

b. Faktor anak didik

Setiap anak didik memiliki kemampuan atau kepribadian yang berbeda-beda. Kemampuan yang dimiliki setiap anak didik adalah kemampuan yang bisa ditingkatkan atau dikembangkan. Kemampuan tersebut berupa bakat, minat, dan kecerdasan serta kemampuan yang didapat dari hasil belajar. Dengan keragaman kemampuan yang dimiliki anak didik juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

c. Faktor kurikulum

Faktor kurikulum berkenaan dengan materi atau isi pelajaran serta pola interaksi guru dan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Materi atau isi pelajaran dari kurikulum ini juga mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Begitu juga dengan pola interaksi antara guru dan anak didik juga berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku yang baik yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu materi atau isi pembelajaran serta pola interaksi guru dan anak didik mempengaruhi variasi proses pembelajaran.

d. Faktor lingkungan

Dalam hal ini yang dimaksud adalah situasi dan kondisi lingkungan sekolah berkenaan dengan keadaan ruangan kelas yang bersih atau kotor, tata ruang sekolah seperti keadaan tempat sekolah. Lingkungan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

3. Umpan balik

Umpan balik dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi untuk membantu dan meningkatkan minat dan antusias anak didik dalam belajar. Guru dalam memberikan umpan balik sebaiknya dilakukan setiap hari ketika melakukan pembelajaran, sehingga minat dan antusias anak didik dalam belajar tetap terjaga. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru yaitu dengan melakukan evaluasi.

Setiap melakukan evaluasi kepada anak didiknya, maka guru harus memberitahu hasil evaluasinya kepada anak didik agar para anak didik mengetahui letak kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini memiliki fungsi sebagai umpan balik bagi guru atau anak didik dalam pembelajaran. Setiap guru dalam menjalankan

kegiatan pembelajaran dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengajar, seperti bagaimana cara mengajar yang baik agar anak didik mampu memahami materi yang diajarkan dan mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Agar menjadi seorang guru yang terampil dalam mengajar maka harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya (Muhammad Ali 2014):

1. Penguasaan materi pelajaran

Setiap guru sebelum mengajar terlebih dahulu harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Karena salah satu syarat utama menjadi seorang guru adalah menguasai materi pelajaran. Karena penguasaan materi yang baik merupakan bagian dari kemampuan guru dalam mengajar, dan akan berdampak pada keberhasilan tujuan belajar anak didik.

2. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

Guru diharapkan mampu memahami semua peserta didiknya ketika mengajar di dalam kelas. Karena dengan mengetahui dan paham tentang karakter dan tingkah laku anak didiknya maka akan mempermudah guru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak didik dalam belajar. Karena setiap anak didik memiliki bakat, minat dan kemampuan, gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu guru harus mengetahui prinsip-prinsip psikologi anak didik.

3. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Kemampuan seorang guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah merupakan persyaratan utama menjadi seorang guru. Seorang guru agar dapat menyelenggarakan proses belajar yang baik harus dengan cara konseptual dan praktik. Hal tersebut mendasari setiap perguruan tinggi yang memiliki Fakultas Pendidikan yang mencetak calon-calon pendidik

dengan cara memberikan bekal teoritis dan pengalaman praktik mengajar di sekolah-sekolah atau sering disebut dengan praktik pengajaran lapangan (PPL). Bekal teoritis ini dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan tentang bagaimana menjadi guru yang baik, secara teori dan konsep dalam belajar mengajar. Sedangkan bekal praktik bisa berupa tentang kegiatan pengamatan terhadap guru-guru dan langsung melakukan praktik mengajar di sekolah-sekolah mitra.

Agar guru bisa menyelenggarakan proses belajar yang baik seorang guru harus mengetahui berbagai metode, strategi, taktik dalam pembelajaran. Penguasaan terhadap bermacam metode, strategi dan teknik dalam pembelajaran akan memungkinkan guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dan bervariasi.

4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Seorang guru harus bisa menyesuaikan dirinya dengan berbagai permasalahan dalam melakukan pengajaran, misalnya ketika kurikulum berubah dan sistem pembelajaran berubah, seorang guru juga harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan sistem yang ada.

Seorang guru memiliki peran yang besar terhadap peserta didiknya, yaitu mulai dari membuat perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran sekaligus guru memberikan umpan balik dalam rangka untuk memperbaiki proses pembelajaran kedepannya.

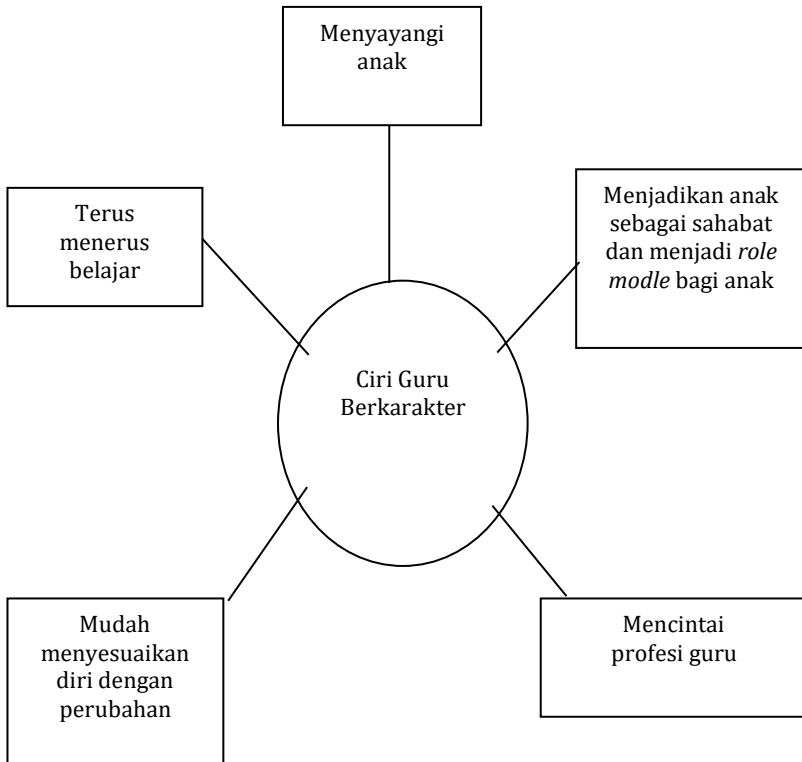
C. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan suatu pekerjaan yang mulia, karena seorang guru mengajar dan mendidik anak didiknya dari tidak

tahu menjadi tahu. Guru bisa dikatakan orang hebat dan berkualitas dihadapan orang tua apabila guru bisa mendidik anaknya dengan baik. Masnur Muslich menyatakan bahwa ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru untuk menjadi guru yang berkarakter yang hebat yakni sebagai berikut (Masnur Muslich 2011):

1. Menyayangi anak. Seorang guru harus menyayangi semua anak didiknya, karena menyayangi anak didik merupakan salah satu modal utama guru dalam mendidik anak. Guru diharapkan menerima anak didik dengan sepenuh hati tanpa melihat segala perbedaannya baik kekurangan maupun kelebihanannya karena setiap anak didik memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing. Guru dalam mendidik anak harus menunjukkan sikap ceria, mudah senyum, bertutur kata yang lemah lembut dan menunjukkan sikap penyayang.
2. Menjadikan anak sebagai sahabat dan menjadi *role modle* bagi anak. Guru harus selaras antara ucapan dan perbuatannya, karena apa yang diucapkan dan dilakukan oleh guru akan mencerminkan kepribadiannya dan tidak menutup kemungkinan akan diamati dan ditiru oleh anak didiknya.
3. Mencintai profesi guru. Seorang guru hendaknya mencintai profesinya sebagai seorang guru agar tetap bersemangat dalam mendidik anak. Karena guru yang hebat adalah guru yang senantiasa bersemangat dan tidak merasa terbebani dalam mendidik anak didiknya, serta senantiasa menyayangi semua anak didiknya.
4. Mudah menyesuaikan diri dengan perubahan. Guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran dan siap menghadapi tantangan dan perubahan.
5. Terus menerus belajar. Guru harus terus menerus menambah dan mengembangkan pengetahuan yang

dimilikinya dengan cara menambah wawasan melalui membaca buku, mengikuti pelatihan-pelatihan, mengikuti *workshop* serta mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK.



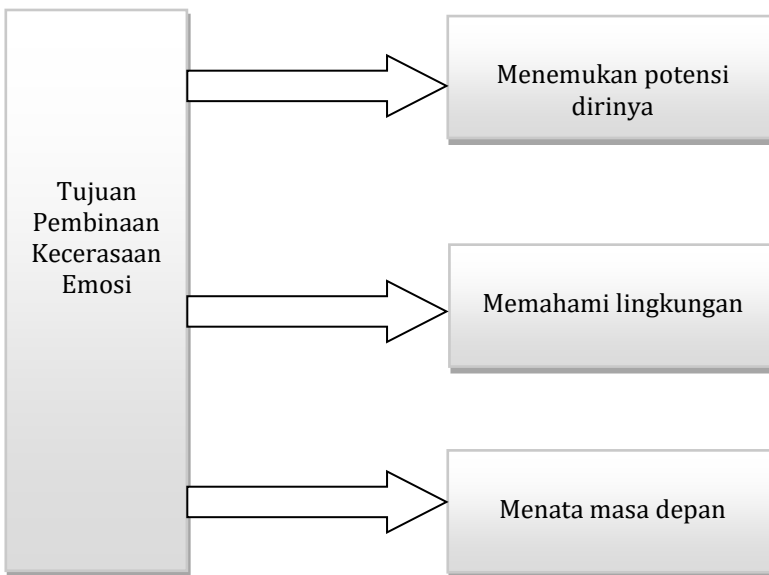
Gambar 2.1 Ciri Guru Berkarakter

Guru adalah profesi yang mulia, seorang guru yang hebat harus memiliki karakter yang baik, kepribadian yang mulia yang bisa dicontoh anak didiknya, berwawasan luas, mampu merancang pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi, merima anak dengan segala karakteristik yang dimiliki anak.

Selanjutnya Masnur Muslich menyatakan pembinaan terhadap kecerdasan emosi anak perlu dilakukan oleh seorang guru, tujuan pembinaan tersebut adalah:

1. Membantu anak didik menemukan potensi dirinya, guru mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut.

2. Memahami lingkungan, guru mengarahkan dan membimbing anak didik untuk memahami lingkungan sekitarnya baik dari segi budaya, ekonomi dan sosial masyarakat agar anak didik memiliki bekal dalam hidup bermasyarakat serta mampu menemukan cara untuk memecahkan problem yang dihadapinya dalam hidup bermasyarakat.
3. Menata masa depan, yakni guru mengarahkan dan membimbing anak didik untuk menata masa depannya.



Gambar 2.2 Tujuan Pembinaan Kecerdasan Emosi

Berdasarkan bagan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi anak perlu mendapatkan pembinaan dari guru. Pembinaan emosi anak dilakukan dengan cara guru membimbing anak untuk mengembangkan potensinya, membimbing anak untuk bisa memahami lingkungannya, dan mengarahkan anak untuk menata masa depannya.

D. Tanggung Jawab Guru

Guru memiliki tanggung jawab besar terhadap anak didiknya yaitu untuk mencerdaskan anak didik baik secara sikap spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Seorang

guru di dunia ini tidak menginginkan anak didiknya menjadi pribadi yang tidak baik atau menjadi individu yang bermasalah dalam masyarakat. Oleh karena itu guru dalam mendidik anak didiknya harus dengan penuh dedikasi, tanggung jawab, loyalitas untuk berusaha mendidik anak didiknya agar nanti bisa berguna untuk agama, nusa dan bangsa. Seorang guru harus meluangkan waktunya setiap hari untuk kepentingan anak didiknya. Misalnya ketika proses belajar mengajar terdapat anak didik yang tidak hadir atau tidak masuk sekolah, seorang guru harus menanyakan kepada teman-temannya yang hadir untuk menanyakan alasan kenapa temannya tidak hadir atau mengkonfirmasi kepada orang tua anak didik yang bersangkutan.

Perhatian guru kepada anak didik tidak sebatas pada perhatian terhadap penguasaan materi pelajaran, akan tetapi juga perhatian dari segi fisik dan psikis anak didik. Misalnya memberikan perhatian kepada anak didik yang sakit, mengalami kesulitan dalam belajar, tidak bergairah dalam belajar, tidak berpakaian rapi, suka mengganggu temannya di dalam kelas, suka telat datang ke sekolah, terlambat membayar uang sekolah dan sebagainya. Menjadi seorang guru sudah pasti memiliki tanggung jawab yang besar, maka seorang guru harus benar-benar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, dengan cara selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Seorang guru tidak pernah membenci atau memusuhi anak didiknya meskipun anak didiknya melakukan kesalahan dan berbuat tidak sopan kepada dirinya dan orang lain. Bahkan seorang guru dituntut untuk sabar dan bijaksana dalam membimbing dan mengajarkan anak didiknya untuk selalu berbuat dan bertingkah laku yang baik kepada orang lain (Syaiful Bahri Djamarah 2010).

Menjadi guru merupakan panggilan jiwa, oleh karena itu jika seorang guru melihat anak didiknya suka berkelahi,

mencuri barang temannya, mengganggu temannya, minum-minuman keras, menghisap ganja dan sebagainya maka seorang guru yang benar-benar bertanggung jawab dengan profesinya. Sebagai seorang guru yang berdasarkan panggilan jiwa, maka guru akan merasa kecewa bahkan sakit hati. Dengan melihat tingkah laku anak didiknya yang kurang baik maka guru akan selalu memikirkan anak didiknya agar anak didiknya bisa dicegah dari perbuatan yang kurang baik supaya menjadi orang yang baik dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Guru yang seperti inilah yang diharapkan untuk mendidik anak-anak didik di sekolah agar anak-anak tersebut menjadi pribadi yang baik. Seorang guru tugasnya bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Tugas menyampaikan pengetahuan kepada anak didik adalah hal yang mudah, hal yang sulit adalah membentuk jiwa, watak dan pribadi yang baik kepada anak didik. Guru menghadapi makhluk hidup yang memiliki akal dan potensi yang perlu dibimbing dan dididik dengan norma-norma hidup yang sesuai dengan ajaran agama, ideologi falsafah bangsa kita.

Mengajarkan sejumlah norma kepada anak didik merupakan tanggung jawab seorang guru agar anak didik bisa mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Semua norma-norma yang akan diajarkan kepada anak didik bisa dilakukan ketika berada di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas, dengan cara memberikan contoh melalui perbuatan, sikap, tingkah laku yang baik. Pendidikan bukan saja dilakukan melalui ucapan atau perkataan melainkan dilakukan melalui sikap, tingkah laku atau perbuatan.

Anak didik akan menilai apa yang dicontohkan dan ditampilkan oleh gurunya dalam bergaul ketika berada di sekolah maupun ketika gurunya berada di masyarakat. Anak didik lebih mencontoh atau mengikuti apa yang dilakukan

gurunya dari pada yang diucapkan saja, karena anak didik di sekolah menjadikan gurunya sebagai model yang akan menjadi teladannya. Oleh karena itu guru harus berhati-hati dalam bertingkah laku ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah. Anak didik akan meniru apa yang ia lihat dan dilakukan oleh gurunya.

Dapat kita pahami bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar kepada anak didiknya. Diantara tanggung jawab guru adalah mendidik anak didik agar menjadi individu yang berakhlak, bertakwa, bertingkah laku baik, memiliki kecerdasan spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan agar bisa berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Wens Tanlain dkk dalam Djamarah, mengatakan bahwa guru yang bertanggung jawab memiliki sifat-sifat sebagai berikut (Syaiful Bahri Djamarah 2010):

1. Guru harus bisa menerima dan patuh terhadap norma-norma dan nilai-nilai kemanusiaan.
2. Guru memiliki tugas mendidik dengan panggilan jiwa, merasa senang, gembira, dan bukan mengajar untuk menambah beban bagi dirinya.
3. Guru harus menyadari apa yang akan disampaikan berupa nilai-nilai yang berhubungan dan saling berkaitan dengan perbuatan serta dampak yang akan timbul atas perbuatannya tersebut.
4. Guru harus bisa menghargai orang lain dan anak didiknya.
5. Guru harus bijaksana dan selalu berhati-hati dalam setiap mengambil keputusan (tidak sembrono dan tidak nekat).
6. Guru harus bertakwa dan tawakal kepada Allah SWT.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang baik agar bisa hidup dan diterima dalam masyarakat serta berguna bagi agama nusa dan bangsa. Selain itu juga, seorang guru harus memberikan perhatian kepada semua anak didiknya

dengan penuh kasih sayang serta memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat).

E. Tugas Guru

Guru dapat dikatakan sebagai sosok pemimpin. Guru juga sebagai seorang perancang dalam membentuk jiwa anak didik. Selain itu juga guru memiliki kewenangan penuh dalam membentuk kepribadian anak didik agar bisa berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru memiliki tugas menjadikan anak didik untuk memiliki tingkah laku yang baik agar dirinya bisa membangun bangsa dan Negara di masa yang akan datang, karena anak didik adalah penerus generasi bangsa (Syarif Bahri Djamarah 2010).

Menjadi seorang guru memiliki berbagai tugas baik yang bersifat administratif maupun tugas mengajar di sekolah. Tugas seorang guru bukan saja sebagai suatu pekerjaan (profesi) melainkan juga bisa sebagai suatu tugas pengabdian dalam bentuk kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru yang bersifat profesi adalah seorang guru harus bekerja sesuai dengan profesionalitasnya sebagai seorang pendidik dan melekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung dan membantu dalam mengajar anak didiknya di sekolah agar tidak ketinggalan zaman. Selain itu juga tugas profesi seorang guru adalah melatih, membimbing dan mengajar anak didik.

Tugas guru yang bersifat kemanusiaan dalam hal ini adalah guru harus terlibat dalam kehidupan di masyarakat, untuk menanamkan nilai-nilai sosial, karena guru hidup di lingkungan masyarakat dan harus menjadi contoh bagi masyarakat. Di samping itu guru memiliki tugas dan kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didiknya,

agar para peserta didiknya memiliki nilai sosial dan kesetiakawanan kepada semua orang.

Sebagai seorang guru harus bisa memposisikan atau menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya di sekolah. Karena seorang guru sudah dipercaya oleh orang tua anak didik mereka. Oleh sebab itu seorang guru harus bisa memahami karakter, watak, tingkah laku, sifat dari anak didiknya. Ini adalah tugas seorang guru sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya di sekolah sebelum anak didiknya kembali kepada keluarganya (orang tuanya).

Tugas guru yang bersifat kemasyarakatan adalah guru memiliki tugas untuk membimbing masyarakat agar mereka menjadi warga Negara yang baik yang berdasarkan ideologi Pancasila. Karena memang tugas seorang guru itu adalah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dari penjelasan mengenai tugas guru dapat kita simpulkan bahwa guru memiliki tugas di sekolah dan di masyarakat untuk bisa mendidik, membimbing, mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila agar bisa menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Guru memiliki tugas dalam mendidik anak didiknya, tugas tersebut adalah sebagai berikut (Roestiyah 2007):

1. Guru harus bisa mewariskan kebudayaan kepada anak didiknya berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, tingkah laku, pengalaman dan lain sebagainya.
2. Guru harus bisa membentuk kepribadian anak didiknya untuk menjadi manusia yang bisa hidup rukun yang sesuai dengan cita-cita Pancasila.
3. Guru harus bisa menyiapkan anak didiknya untuk menjadi manusia yang baik dan berkualitas yang sesuai dengan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Guru sebagai penghubung anak dalam belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

5. Guru sebagai mediator atau pembimbing anak didik dalam proses mendewasakan diri.
6. Guru sebagai perantara sekolah dan masyarakat. Anak didik di sekolah dilatih, dibimbing dan dibiasakan bagaimana cara bersosialisasi dalam masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut nantinya akan menjadi bekal anak didik untuk hidup dan bekerja di tengah-tengah masyarakat.
7. Guru sebagai model yang baik bagi anak didiknya. Apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh guru itulah yang akan ditiru oleh anak didik, untuk itu guru harus selalu memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya.
8. Guru sebagai administrator dan manajer. Maksudnya tugas seorang guru selain sebagai pendidik, guru juga memiliki tugas lain yaitu membuat daftar induk, rapor, perangkat pembelajaran dan sebagainya. guru juga harus bisa membagi waktunya dalam mengajar dan melaksanakan tugas tambahan lainnya.
9. Guru dikatakan sebagai suatu pekerjaan (profesi), sehingga orang yang terpaksa mengajar dan tidak bisa bekerja dalam mendidik anak didiknya, mereka harus menyadari bahwa menjadi seorang guru adalah sebuah profesi yang berdasarkan panggilan jiwa.
10. Guru sebagai perencana pembelajaran, maksudnya adalah guru harus bisa membuat rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*), maksudnya adalah guru mempunyai tugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar mampu untuk menghadapi masalah dan mampu menemukan jalan pemecahan masalahnya secara tepat dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
12. Guru sebagai pendukung dalam kegiatan anak didiknya, maksudnya adalah seorang guru itu harus memberikan

dukungan atas aktifitas anak seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam membentuk kelompok belajar.

Seorang guru memiliki tugas yang berat. Menjadi seorang guru adalah sebuah pekerjaan (profesi) yang berdasarkan panggilan jiwa bukan karena keterpaksaan. Maka dapat dikatakan bahwa guru adalah sebuah pekerjaan yang sangat mulia karena mempunyai tugas untuk mencerdaskan anak bangsa sebagai generasi penerus.

BAB III

KONSEP ORANG TUA

A. Pengertian Orang Tua

Dalam KBBI dijelaskan bahwa, “orang tua adalah ayah ibu kandung” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Selanjutnya menurut Hasanuddin orang tua adalah ibu bapak yang pertama kali di kenal oleh anak-anaknya (A.H. Hasanuddin 1984). Sedangkan menurut Juwariah orang tua adalah manusia yang pertama kali dikenal oleh anak sejak anak itu dilahirkan ke dunia. Sehingga dalam proses pertumbuhan dan perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau didikan dari orang tuanya (Juwariyah 2010).

Faktor keteladanan yang baik dalam didikan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik anak. Keteladanan yang baik dari orang tua akan menjadi cerminan bagi anak dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik. Apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh orang tua akan membekas dalam memori anak sehingga anak akan meniru apa yang dilakukan dan dikerjakan orang tuanya. Anak akan menjadikan orang tuanya sebagai model atau teladan dalam kehidupannya.

Setiap orang tua menginginkan dan mendambakan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang paling baik. Akan tetapi banyak juga orang tua yang seolah-olah tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya. Orang tua adalah salah satu kunci kesuksesan seorang anak, karena orang tua-lah yang mengerti dan yang akan membiayai pendidikan anak-anaknya.

Hasani Zaini mengatakan bahwa penyebab rendahnya karakter anak adalah karena orang tua kurang dalam memberikan pengawasan, perhatian dan pengasuhan terhadap anak mereka. Ibu merupakan guru pertama dan madrasah pertama bagi anak sejak mereka dilahirkan ke dunia ini. Berdasarkan wawancaranya, beliau mengungkapkan bahwa

apabila menginginkan anak sebagai generasi penerus bangsa yang lebih baik untuk 25 - 40 tahun ke depan, maka yang perlu dipersiapkan adalah mempersiapkan perempuan-perempuan hebat dari sekarang, karena mereka akan menjadi orang tua sekaligus guru dan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Tanpa kehadiran dan jasa seorang ibu, anak akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar dan akan mengalami ketertinggalan dari teman-temannya yang memiliki ibu. Kehadiran orang tua terutama ibu bagi seorang anak adalah suatu kebahagiaan dan anugerah.

Orang tua adalah orang yang melahirkan dan membesarkan kita. Orang tua adalah guru dan madrasah pertama bagi seorang anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi tanggung jawab berkaitan dengan pemenuhan semua kebutuhan anak seperti makan, minum, pendidikan, kesehatan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Setiap anak di dunia ini terlahir dari rahim seorang ibu, sehingga setiap anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

B. Gaya Pengasuhan dan Interaksi Orang Tua dan Anak

Menurut Lewis dalam Lestari gaya pengasuhan orang tua dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Dalam pengasuhan anak terdapat dua pendekatan pengasuhan yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya yaitu pendekatan tipologi dan pendekatan interaksi sosial (Sri Lestari 2016).

Dalam pengasuhan dengan pendekatan tipologi terdapat dua dimensi yang dapat dilakukan orang tua dalam pengasuhan, yaitu: *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keinginan dan harapan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi bagian yang terpenting dalam keluarga serta

menginginkan anaknya untuk selalu berperilaku dewasa dan disiplin. Faktor ini nampak pada pengawasan atau pengendalian serta dengan aturan-aturan yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan *responsiveness* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan reaksi orang tua terhadap perkembangan kepribadian, sikap, pengaturan diri dan pemenuhan kebutuhan anak. Faktor ini nampak pada pemberian dukungan serta peka terhadap semua kebutuhan anak, kasih sayang dan pemberian penghargaan atau hadiah. Menurut Baumrind mengatakan bahwa terdapat empat gaya pengasuhan yang bisa digabungkan dari dua faktor di atas yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting* (Sri Lestari 2016). Bagan kombinasi dua dimensi dalam pengasuhan anak dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

		Penerimaan/Ketanggapan	
		Tinggi	Rendah
KONTROL/TUNTUTAN	Tinggi	<p>(1) Otoritatif Adanya tuntutan dari orang tua kepada anak dengan tuntutan yang masuk akal, disertai penjelasan dan ada motivasi dari orang tua kepada anak, anak diberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya, orang tua memahami dan peka terhadap apa yang dibutuhkan anak.</p>	<p>(2) Otoriter Orang tua menerapkan aturan yang ketat kepada anak, banyak tuntutan tanpa adanya penjelasan, pendapat anak kurang diperhatikan, kurang tanggap terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak.</p>

	Rendah	<p>(3) Permisif Orang tua sedikit memberikan aturan, tidak banyak menuntut dan membebaskan anak melakukan segala kemauannya.</p>	<p>(4) Tak peduli Orang tua sedikit memberikan aturan, tidak banyak menuntut, terkesan tidap peduli terhadap apa yang dilakukan anak, dan tidak peka terhadap apa yang dibutuhkan anak.</p>
--	---------------	---	--

Gambar 3.1

Bagan Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan.

Bagan diatas menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang paling baik dalam mengasuh anak adalah menggunakan gaya pengasuhan otoritatif, karena dalam gaya pengasuhan ini orang tua mengarahkan atau membimbing anaknya untuk selalu berperilaku atau bertingkah laku yang dapat diterima oleh akal pikiran (berpikir rasional). Gaya pengasuhan ini juga menyatakan bahwa orang tua selalu mengarahkan anak-anaknya untuk selalu patuh terhadap aturan-aturan yang ada. Orang tua juga memenuhi atau menyediakan semua kebutuhan khusus yang dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Hal tersebut demi menunjang dan meningkatkan perkembangan belajar anak. Orang tua diharapkan selalu menghargai kualitas kepribadian yang dimiliki anak.

Pada gaya pengasuhan permisif, orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak-nya dalam bertingkah laku, serta memenuhi keinginan-keinginan dan menerima segala tingkah laku anak, namun orang tua

membiarkan tanpa mengharapkan anak untuk bersikap tanggung jawab dan patuh terhadap aturan dalam bertingkah laku. Pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang sibuk bekerja dan sedikit waktu untuk anak. Orang tua memenuhi segala yang diinginkan anak dan orang tua memberikan kebebasan secara penuh kepada anak.

Gaya pengasuhan otoriter, dalam pengasuhan ini orang tua banyak menerapkan aturan-aturan terhadap anak, serta orang tua banyak menuntut terhadap anak untuk mematuhi aturan-aturan yang ada. Apabila anak melanggar aturan-aturan maka orang tua akan memberikan hukuman atau sanksi tegas terhadap anaknya. Orang tua menganggap bahwa anaknya merupakan tanggung jawabnya sehingga segala harapan orang tua terhadap anak diputuskan oleh orang tua tanpa meminta dan melibatkan pendapat anak. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter ini kurang peka terhadap segala kebutuhan dan pemahaman anak.

Gaya pengasuhan yang paling baik dalam mendidik anak menurut pendekatan tipologi adalah gaya pengasuhan otoritatif. Karena dalam gaya pengasuhan otoritatif orang tua membimbing serta mengarahkan anak-anaknya untuk selalu bertingkah laku yang baik dengan cara menjelaskan aturan-aturan yang diberlakukan. Selain itu juga orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk selalu mematuhi aturan-aturan yang ada. Orang tua juga memenuhi segala apa yang dibutuhkan anaknya dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi anak dalam belajar. Orang tua juga menghargai dan melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan anak (Sri Lestari 2016).

Beberapa pendekatan pengasuhan yang dikemukakan di atas terdapat dua pendekatan pengasuhan anak diantaranya adalah pendekatan tipologi dan pendekatan interaksi sosial. Pendekatan tipologi terdapat dua pendekatan yang dapat

digunakan dalam pelaksanaan tugas pengasuhan anak yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Dimana dalam *demandingness* merupakan tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya untuk selalu bersikap dewasa, disiplin dalam segala hal serta bisa menghadapi masalah perilaku. Sedangkan *responsiveness* merupakan ketanggapan orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk selalu berperilaku dan berkepribadian baik, memiliki sikap yang tegas, bisa mengatur diri, dan memenuhi semua keperluan-keperluan anak.

Sedangkan gaya pengasuhan dalam mendidik anak terdiri dari empat gaya pengasuhan yaitu gaya pengasuhan otoritatif, gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif dan gaya pengasuhan tak peduli. Dari keempat gaya pengasuhan tersebut, orang tua tinggal memilih akan menggunakan gaya pengasuhan yang mana untuk diterapkan dalam mengasuh anak, karena semua gaya pengasuhan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Akan tetapi menurut pendekatan tipologi beranggapan bahwa gaya pengasuhan yang paling baik dalam pengasuhan anak adalah menggunakan gaya pengasuhan otoritatif.

Interaksi orang tua dan anak menurut para ahli terdapat perbedaan pandangan. Ada para ahli yang beranggapan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi tingkah laku anak. Pembentukan karakter anak dalam interaksi ini tergantung dari perlakuan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan otoritatif akan menjadikan anaknya menjadi anak yang ceria, gembira, bertanggung jawab, memiliki jiwa sosial yang tinggi, percaya diri, berpusat pada prestasi dan bisa berkolaborasi atau bekerja sama dengan baik.

Orang tua yang mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan otoriter menjadikan anak tidak ceria, kurang

bergembira, memiliki perasaan yang mudah tersinggung, dan tidak bisa berkolaborasi atau bekerjasama dengan orang lain secara baik. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan permisif, anak akan cenderung tidak bisa mengendalikan dirinya, cepat marah, suka memerintah, tidak bisa mandiri, serta tidak bisa fokus untuk berprestasi (Sri Lestari 2016).

Gaya pengasuhan yang berbeda tentu akan menunjukkan dampak yang berbeda pula. Berdasarkan gaya pengasuhan yang diterapkan menunjukkan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua terhadap anak. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan gaya otoritatif maka anak menjadi anak periang, ceria, gembira serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Selanjutnya orang tua yang mendidik anaknya dengan gaya pengasuhan otoriter maka anak akan cenderung menjadi anak yang tidak ceria dan sensitif. Sedangkan orang tua yang mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan permisif maka anak akan menjadi anak yang cenderung pemarah, tidak bisa hidup mandiri dan suka memerintah.

Sementara itu ada juga para ahli yang beranggapan bahwa perlakuan orang tua kepada anak tergantung dari perilaku anak. Dalam interaksi ini orang tua dianggap mudah menyesuaikan diri dalam menangani perilaku anak. Pada interaksi ini jika anak berperilaku baik maka orang tua juga akan berperilaku baik dan sebaliknya jika anak berperilaku tidak baik maka akan menyebabkan orang tuanya akan berperilaku kurang baik terhadap anak. Orang tua yang menghadapi anak-anak yang berperilaku kurang baik dan impulsif akan menyebabkan orang tua akan cenderung bersikap keras terhadap anak-anaknya. Hal tersebut menyebabkan orang tua merasa kewalahan dalam menghadapi anak, sehingga dapat menjadi penyebab orang tua kurang peduli terhadap anaknya.

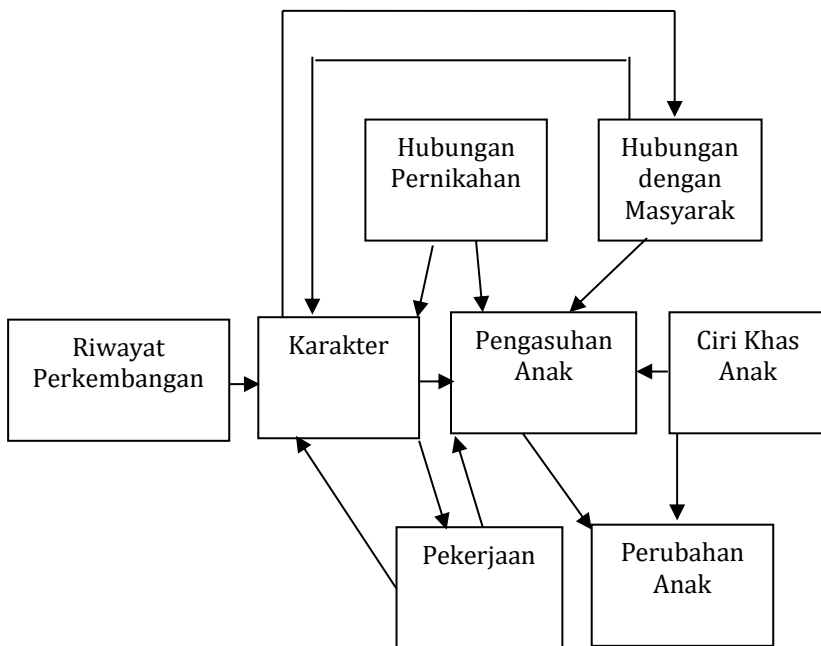
Meskipun anak besar dalam satu pengasuhan keluarga (orang tua) yang sama, akan tetapi setiap anak akan memiliki karakter yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya ketika mereka sudah dewasa. Hal ini disebabkan oleh pengasuhan orang tua terhadap anak tidak sejalan satu arah. Dari kajian-kajian ini muncul beberapa pandangan bahwa interaksi orang tua dan anak bersifat interaksional. Interaksional adalah perlakuan orang tua terhadap anak akan berpengaruh terhadap perilaku anak, dan sebaliknya.

Dapat diartikan bahwa perilaku anak tergantung dari didikan orang tua yang muncul dalam gaya pengasuhannya. Perilaku anak juga akan mempengaruhi bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak. Dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara anak satu dengan yang lainnya walaupun berada dalam satu keluarga. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk menyesuaikan gaya pengasuhan yang tepat untuk anak-anaknya.

Adanya perbedaan gaya pengasuhan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, setiap orang tua dituntut untuk mampu menerapkan gaya pengasuhan yang tepat untuk anak dalam keluarganya. Untuk dapat menentukan gaya pengasuhan yang tepat maka setiap orang tua harus mengetahui macam-macam gaya pengasuhan tersebut beserta kelebihan dan kekurangannya serta dampak yang akan timbul dari gaya pengasuhan yang diterapkan. Setelah memahami macam-macam gaya pengasuhan maka perlu disesuaikan dengan karakter anak, lingkungan anak maka dapat ditentukan gaya pengasuhan yang akan diterapkan dan dianggap tepat oleh orang tua.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak terpusat pada hubungan dua pihak dan melihat bahwa orang tua dan anak merupakan dua bagian yang tidak bisa dipisahkan. Orang tua dan anak dipandang sebagai orang yang mempunyai andil

penting dalam proses pengasuhan. Lingkungan juga memiliki andil yang penting dalam pelaksanaan pengasuhan. Berdasarkan kajian etiologis Blesky mengatakan bahwa dalam proses pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian dari orang tua, karakteristik anak, serta lingkungan sosial yang mencakup hubungan antara orang tua dan anak. Model tersebut memperkirakan bahwa riwayat perkembangan orang tua, hubungan dengan pasangan, hubungan dengan masyarakat, dan pekerjaan juga mempengaruhi karakteristik anak. Kondisi psikologis juga mempengaruhi proses dan hasil pengasuhan anak. Jika ditampilkan dalam bagan maka faktor penentu pengasuhan dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Sri Lestari 2016):



Gambar 3.2

Model Proses dari Penentu-penentu Pengasuhan

Bagan di atas dapat diartikan bahwa interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak merupakan satu bagian yang tidak bisa terpisahkan. Orang tua dan anak sama-sama memiliki

andil penting dalam proses pelaksanaan pengasuhan. Pada Proses pengasuhan secara langsung kepribadian orang tua mempengaruhi terbentuknya karakter anak dan sebaliknya karakter anak dipengaruhi oleh kepribadian orang tua dalam pengasuhan anak. Faktor lain yang mempengaruhi pengasuhan yaitu hubungan pernikahan (harmonis atau tidak), pekerjaan orang tua, ekonomi keluarga, serta hubungan dengan masyarakat. Lingkungan sosial juga memiliki andil penting sebagai penentu gaya pengasuhan. Beberapa faktor penentu gaya pengasuhan tersebut pada akhirnya juga berdampak pada terbentuknya karakter anak.

C. Peran Orang Tua

Secara sederhana orang tua memiliki peran serta tanggung jawab kepada anak-anaknya. Diantara peran-peran tersebut, orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut juga bertujuan agar kelak anak-anaknya bisa menjadi anak yang bertanggung jawab dan mandiri dalam segala hal. Kemandirian anak dapat dilatih sejak dini seperti, makan, minum, berjalan, berdoa, berbicara, buang air besar. Kesemuanya itu berkaitan erat dengan perkembangan anak dan hal tersebut akan membekas dalam diri anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap dari orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya. Seperti sikap orang tua yang sabar atau tergesa-gesa, sikap penyayang atau acuh tak acuh, sikap menerima atau menolak, kesemua sikap orang tua ini akan berpengaruh terhadap reaksi emosional anak (Hasbullah 2011).

Orang tua mempunyai peran dan pengaruh yang penting dalam pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah pendidikan yang belandaskan kasih sayang. Orang tua juga merupakan seorang pendidik

sejati bagi anak-anaknya sehingga orang tua penting untuk mendidik anak-anaknya dengan didikan yang penuh kasih sayang pula (M. Ngalim Purwanto 2007).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam setiap perkembangan belajar anak, sebagaimana dijelaskan oleh Omar Hamalik bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh kepada anak-anaknya dalam kemajuan belajar anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab kepada anaknya dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan dorongan belajar anak-anaknya dengan cara memenuhi kebutuhan belajar, memberikan pengawasan, mendampingi, memberikan pujian, memberikan hadiah atau hukuman (Oemar Hamalik 1990).

Peran orang tua dalam mendidik anak mereka berupa mengajari mereka berbicara, berjalan, makan, tata krama dan sebagainya, selain itu juga orang tua memiliki peran untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak guna mendukung kemajuan dan perkembangan belajar anak. Banyak cara yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendukung dan memotivasi anak untuk meningkatkan kemajuan belajarnya.

Sedangkan menurut Arifin orang tua memiliki peran dalam pendidikan anak. Orang tua ialah orang yang terpenting dan utama bagi pendidikan anak. Meskipun anak sudah diamanahkan oleh orang tuanya untuk belajar di sekolah, orang tua tetap memiliki peran di dalam belajar anak. Orang tua tidak boleh serta merta lepas dan abai akan pendidikan anak walaupun anak sudah dimasukkan ke lembaga sekolah. Arifin dalam Umar menyatakan, peran orang tua dalam pendidikan atau belajar anak ialah sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan minat dan bakat serta keterampilan-

keterampilan yang dimiliki anak dengan meminta bantuan dan pendapat dari guru di sekolah.

2. Memfasilitasi anak dalam mencari dan mengakses berita-berita penting yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
3. Menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar seperti buku pelajaran, buku tulis, alat tulis, alat hitung dan tempat untuk belajar agar kesulitan-kesulitan anak dalam belajar bisa terbantu (Umar, Munirwan 2015).

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran dalam mendukung dan mengembangkan minat dan bakat anak. Dukungan tersebut perlu ditunjang dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar. Dukungan secara moril dan materil dari orang tua akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi lain yang dimilikinya

Orang tua (ibu) memiliki peran dalam pendidikan anak-anaknya ialah sebagai berikut (M. Ngalim Purwanto 2007):

1. Ibu adalah sumber pemberi rasa kasih sayang kepada anak-anaknya.
2. Ibu sebagai penjaga dan pelindung bagi anak-anaknya.
3. Ibu merupakan tempat anak untuk mencurahkan isi hati atau perasaannya
4. Ibu merupakan sosok yang mengurus rumah tangga
5. Ibu adalah sosok pembimbing kepribadian anak
6. Ibu merupakan pendidik bagi anak-anaknya dalam segi emosional.

Peran khusus seorang ibu dalam mendidik dan membimbing anaknya yaitu memberikan kasih sayang, menjaga dan melindungi anak serta memberikan rasa aman. Sosok ibu juga berperan dalam mendengarkan keluh kesah anak dan menjadi orang yang paling dipercayai untuk mendengarkan dan mengungkapkan isi hatinya. Jadi, jika seorang ibu mampu menjalankan peran-peran tersebut maka

anak dapat merasa aman dan tenteram karena dididik oleh seorang ibu dengan segenap hatinya.

D. Tanggung Jawab Orang Tua

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab dari orang tua, tanggung jawab ini tidak bisa dibebankan kepada orang lain karena anak adalah darah dagingnya sendiri, kecuali orang tuanya mempunyai berbagai keterbatasan, misalnya keterbatasan ekonomi, fisik, waktu dan lainnya. Maka sebagian tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak yang dapat dipindahkan kepada pihak lain seperti sekolah, lembaga kursus, pelatihan dan sebagainya.

Orang tua memiliki beberapa tanggung jawab kepada anak-anaknya, dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, tanggung jawab tersebut adalah (Hasbullah 2011):

1. Orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam memberikan pendidikan dan pembinaan akidah.
2. Orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam memberikan pendidikan dan pembinaan akhlak.
3. Orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam menjaga kesehatan anak.
4. Orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam memberikan pendidikan dan pembinaan intelektual anak.

Ada beberapa tanggung jawab yang harus disadari oleh orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, tanggung jawab tersebut berupa:

1. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga, membina dan membesarkan anak-anaknya, tanggung jawab ini sudah kodrati orang tua untuk dilakukan karena anak membutuhkan makan, minum, kesehatan, tempat tinggal, dan pakaian yang secara berkesinambungan dalam hidup anak.

2. Orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak untuk melindungi dan menjamin kesehatan anak secara lahir dan batinnya, dari segala macam bentuk ancaman baik itu ancaman dari penyakit dan dari lingkungan yang membahayakan bagi anak-anaknya yang dapat mengancam keselamatan dan perkembangan fisik dan mental anak.
3. Orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak untuk memberikan pendidikan dan keterampilan yang terbaik dan bermanfaat bagi anak-anaknya, agar ilmu yang diperoleh dari pendidikan dan keterampilan yang diberikan oleh orang tuanya tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupannya nanti setelah dewasa dan berguna untuk orang lain.
4. Orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak-anaknya untuk membekali dengan pendidikan agama agar anak-anaknya dapat bahagia di dunia dan akhirat nanti. Hal ini selaras dengan tujuan akhir dari kehidupan manusia, yang sesuai dengan ketentuan dari Allah SWT (Zakiah Darajat 2012).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, apabila orang tua tidak mampu dalam mendidik anaknya karena alasan tertentu orang tua bisa menitipkan anaknya untuk dididik di sekolah, pesantren, lembaga kursus dan sebagainya. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina aqidah, membina akhlak anak agar menjadi anak yang berahlakul karimah dan bertanggung jawab menjaga kesehatan anak dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi, mengajak berolahraga dan sebagainya.

E. Metode Pengasuhan Anak

Menurut pandangan Islam ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya yaitu menggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan dalam Islam sangat penting untuk diterapkan. Metode teladan

dalam mendidik dan mengasuh anak-anak, sebagaimana Allah SWT memerintahkan kita mempelajari tingkah laku Rasulullah SAW yang tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. (Surat Al-Ahzab: 21).

Keteladanan yang baik yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya secara terus-menerus akan mendapatkan hasil yang baik dalam membentuk akhlak dan perilaku yang terpuji dalam diri anak, akan tetapi jika orang tua memberikan teladan yang buruk pada anak-anaknya maka akhlak dan perilaku yang yang tercela-lah yang akan terbentuk di dalam diri anak. Terbentuknya akhlak terpuji anak secara garis besar diperoleh adalah dari teladan yang diberikan oleh orang tuanya. Sifat dermawan, berani, amanah, menghormati antar sesama adalah bentuk hasil dari apa yang diteladani anak dari orang tuanya (Indah SY 2010).

Teladan orang tua dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya dapat menggunakan teknik pemberian hadiah dan hukuman. Pemberian hadiah tidak melulu berbentuk barang, hadiah dapat berupa pujian dan ungkapan terimakasih terhadap hal-hal kecil yang baik yang dilakukan oleh anak. Melalui hal-hal kecil tersebut anak belajar dari orang tua bagaimana cara menghargai orang lain. Begitu juga dengan bentuk hukuman yang diberikan oleh orang tua jika anak melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan tidak boleh berbentuk hukuman fisik, akan tetapi orang tua dapat memberikan hukuman yang sifatnya mendidik anak. Orang tua sebaiknya selalu membiasakan diri untuk selalu berperilaku baik dihadapan anak-anaknya ketimbang harus memperlihatkan perilaku-

perilaku yang kurang baik dihadapan anak (Abdurrahman, Syaikh Jamal 2010). Rasulullah SAW memperbolehkan pemberian hadiah dari orang tua kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk menghidupkan akal pikiran anak dengan cara membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan sejumlah anak-anak dari paman beliau, Al-Abbas dalam satu barisan beliau bersabda yang artinya:

“Barang siapa yang terlebih daulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu. Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau mencium dan memberi penghargaan”. (H.R. Ahmad).

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah tersebut bahwa orang tua dalam mendidik anak dapat menggunakan metode keteladanan, dalam menerapkan metode keteladanan ini orang tua memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anak-anaknya baik dari segi tingkah laku, ucapan dan sebagainya secara terus menerus karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu juga orang tua bisa menggunakan metode pemberian hadiah (*reward*) dalam mendidik anaknya dengan cara apabila anak bisa mengerjakan sesuatu atau berprestasi orang tua bisa memberikan hadiah kepada anaknya agar anak bersemangat, selain itu juga orang tua bisa menggunakan metode hukuman (*punishment*) apabila anak melakukan kesalahan maka orang tua harus memberikan hukuman agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.

F. Tugas Orang Tua

Menurut Kartini orang tua memiliki tugas utama untuk mendidik buah hatinya. Orang tua dan anak memiliki hubungan secara kodrati, karena mencakup masalah pendidikan, tingkah

laku dan menghantarkan anak menuju pendewasaan. Orang tua memiliki tugas utama dan terpenting bagi anak keturunannya dalam mendidik dan mengasuhnya (Kartini Kartono, 2006).

Setiap orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya didikan. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Semua orang tua mengharapkan anak-anaknya tidak terjerumus kedalam perbuatan yang tidak baik, sehingga orang tua rela untuk mencari berbagai cara yang terbaik untuk diterapkan dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Sehingga orang tua perlu menjaga amanah yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara mendidik, mengasuh, menjaga, melindunginya agar menjadi manusia yang baik. Orang tua dalam menjalankan amanah hendaknya memiliki rasa empati atau kepedulian terhadap anak, sehingga anak menjadi insan yang baik.

Secara kodrati orang tua memiliki tugas yang besar kepada anak-anaknya. Tugas mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Setiap orang tua sudah tentu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi insan yang kamil. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, maka orang tua harus memberikan pendidikan dan menjalankan perannya sebagai pendidik yang utama bagi anaknya. Orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang baik harus berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral yang baik dalam masyarakat.

1. Tugas memelihara

Sesuai dengan petunjuk agama orang tua sebagai seorang pendidik sudah seharusnya menjaga dan melindungi anak-anaknya semenjak anak berada di dalam

rahim ibu. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara memberikan makan-makanan yang halal, mencukupi kebutuhan gizi agar pertumbuhan jasmaninya menjadi sehat dan kuat. Selain itu juga orang tua memberikan atau menyiapkan sandang, papan, dan pangan yang layak bagi anak, dan hendaknya orang tua menyusui anak-anaknya sampai usai 2 tahun dan melindungi anak-anaknya dari segala penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani si anak. Oleh sebab itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus dengan didiklan yang baik dan penuh penuh empati.

2. Tugas mendidik

Mendidik menurut KBBI berasal dari kata dasar didik yang memiliki arti memelihara, memberikan latihan, ajaran, bimbingan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Orang tua adalah sosok pendidik dalam keluarganya, sudah tentu memiliki kewajiban pemeliharaan tersebut. Sebagai wujud dalam tugas tersebut orang tua wajib memelihara anak baik dari segi fisik maupun pikiran anak. Sebagaimana telah diuraikan di awal bahwa mendidik anak hendaknya dilakukan sejak masih dalam kandungan kemudian pada saat lahir diadzankan ditelinga kanan dan ikamah di telinga kiri kemudian pada hari ketujuh di sembelihkan aqiqahnya. Kewajiban lainnya yaitu memberikan anak dengan nama yang baik serta mengkhitan anak (anak laki-laki).

Ketika anak sudah memasuki usia enam tahun, hendaknya orang tua mendidik anaknya dengan didikan yang beradab, dan ketika anak sudah memasuki usia tujuh tahun, maka orang tua harus mengajari anaknya tata cara shalat dan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Ketika anak memasuki usia sembilan tahun hendaknya orang tua memisahkan tempat tidurnya dari

orang tua dan saudara yang berbeda lawan jenisnya. Jika anak telah memasuki usia 10 tahun hendaknya orang tua memukul anaknya dengan pukulan yang tidak menyakiti raga dan hatinya jika anak tidak mengerjakan shalat. Selanjutnya orang tua memiliki kewajiban kepada anaknya untuk memberikan pendidikan untuk perkembangan pengetahuan anak, jika orang tua memiliki kendala dalam mendidik anaknya di rumah, maka orang tua dapat mengamankan anaknya di sekolah-sekolah, atau lembaga yang di yakini mampu mendidik anaknya.

3. Tugas membina

Tugas orang tua sebagai pengajar dalam membina anaknya adalah orang tua bertugas untuk menjadikan anaknya memiliki perilaku dan akhlak yang baik dengan cara:

- a. Membina akidah, dengan cara ketika anak baru lahir ke dunia hendaknya orang tua mendengarkan suara azan dan iqamah di telinga anaknya, dan selain itu orang tua membina anaknya dengan kalimat tauhid atau ilmu kalam, sebagai dasar kecintaannya kepada sang pencipta dan Rasulullah SAW.
- b. Orang tua mengajari anaknya untuk selalu rajin menjalankan ibadah seperti, shalat, puasa, membaca Al-Quran, menunaikan zakat, bersedekah dan kewajiban agama yang lainnya.
- c. Orang tua memberikan pembinaan akhlak kepada anak-anaknya agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik.

4. Tugas membimbing

Orang tua memiliki tugas atau kewajiban untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi anak yang baik. Orang tua dalam membimbing anak, hendaknya lebih ditekankan kepada mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dalam keseharian. Orang tua juga hendaknya

membimbing anak di jalan yang di ridai Allah SWT. Jika anak mengerjakan kesalahan maka hendaknya orang tua membimbing anaknya kembali kejalan yang di ridai Allah SWT.

5. Tugas melatih

Selain membimbing, membina, mendidik orang tua juga memiliki tugas untuk melatih anak-anaknya. Melatih artinya orang tua menuntun anak-anaknya agar bisa melakukan sesuatu yang telah dipelajarinya. Untuk melatih anaknya agar bisa mengimbangi penyaluran ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, maka orang tua harus menyiapkan makanan yang bergizi untuk anak-anaknya dan melatih anak untuk berolahraga agar kesehatan badannya tetap terjaga. Hendaknya olahraga yang diajarkan kepada anak adalah bentuk olahraga yang dapat mendukung keterampilan anak agar bermanfaat dalam kehidupannya (Helmawati 2013).

6. Menjalin komunikasi

Orang tua dan anak hendaknya menjalin komunikasi yang baik, karena komunikasi dapat mempererat hubungan keduanya. Komunikasi dapat menjadi penghantar bagi orang tua dan anak untuk menghubungkan kemauan, impian, harapan diantara keduanya. Selain itu, melalui komunikasi orang tua memberikan keinginan, nasihat, dan pertolongan untuk anak. Begitu juga untuk anak dengan adanya komunikasi yang baik, anak dapat menceritakan dan menyampaikan pengetahuan atau pandangannya ke orang tuanya. Komunikasi yang dilakukan dengan keterbukaan dan bagus dapat menjadikan suasana yang nyaman dalam kehidupan keluarga.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tugas yang besar kepada anak-anaknya yaitu: 1) tugas memelihara, dengan cara orang tua memberikan makan-makanan yang sehat dan bergizi,

serta menyiapkan sandang, papan dan pangan untuk anak. 2) tugas mendidik, dengan cara orang tua melatih, membimbing anak dari sejak kecil serta agar anak memiliki akhlakul karimah, 3) tugas membina, dengan cara orang tua ketika anaknya lahir mendengarkan suara adzan dan ikamah di telinganya, 4) tugas membimbing, orang tua membimbing anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, (5) tugas melatih, dengan cara orang tua melatih anak-anaknya agar bisa mengerjakan sesuatu yang mereka telah pelajari, 6) menjalin komunikasi, dengan cara ini orang tua dan anak hendaknya menjalin komunikasi dengan baik karena dengan menjalin komunikasi yang baik maka orang tua akan lebih mudah untuk membimbing, melatih, menasehati, mendidik anaknya.

G. Perhatian Orang Tua

Ratumanan mengatakan bahwa bentuk perhatian orang tua di dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak ialah orang tua ikut andil dalam proses pembelajaran baik ketika anak berada di dalam lingkungan keluarga (rumah) ataupun ketika berada lingkungan sekolah. Bentuk keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak sangat dibutuhkan demi perkembangan dan pertumbuhan belajar anak, selain itu juga orang tua memiliki kewajiban untuk menyiapkan fasilitas belajar, karena dengan ketersediaan fasilitas yang diberikan orang tua terhadap anak maka akan mempermudah belajar anak, bentuk fasilitas belajar yang dapat diberikan yaitu menyediakan buku-buku pelajaran dan orang tua harus rajin menyemangati anaknya dalam belajar (Ratumanan 2004).

Sedangkan menurut Kartini Kartono, bahwa bentuk perhatian dan bimbingan yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya yaitu:

1. Menyediakan sarana dan prasarana belajar, maksudnya sarana dan prasarana belajar yaitu buku pelajaran, buku tulis, alat tulis dan tempat untuk belajar anak. Sarana dan prasarana yang disediakan orang tua terhadap anak dapat memotivasi anak dalam meningkatkan perkembangan belajar anak.
2. Menjaga atau memantau proses belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat memahami dan mengerti mengenai kegiatan belajar anak di rumah.
3. Orang tua memantau anak dalam memanfaatkan atau menggunakan waktu belajar di rumah, sehingga orang tua mengetahui intensitas belajar anak di rumah.
4. Mengetahui kendala-kendala yang dialami anak di dalam belajar, sehingga orang tua yang mengetahui kendala yang dialami anaknya di dalam belajar dapat menolong anak dalam kesulitan belajar yang dialaminya.
5. Orang tua membantu anak dalam menangani dan memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami, dengan cara memberikan bantuan atau pertolongan yang diperlukan anak (Karto, Kartini 1992).

Perhatian orang tua terhadap anak sangatlah penting karena dengan memberikan perhatian yang penuh terhadap anak maka akan berdampak positif terhadap perkembangan belajar anak. Perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak menyebabkan anak akan merasa disayangi dan dianggap keberadaannya di lingkungan keluarga. Bentuk perhatian yang bisa dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah dengan cara menyediakan sarana prasarana untuk mendukung belajar anak seperti buku, alat tulis, komputer, handphone untuk mendukung belajar anak. Selain menyediakan fasilitas, orang tua hendaknya mengawasi anak dalam menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan. Orang tua harus mengetahui dan mampu mengidentifikasi masalah-masalah

yang dihadapi anak dalam belajar. Ketika orang tua dapat mengetahui apa kesulitan yang dihadapi anak maka orang tua harus menolong anak dalam memecahkan masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar.

H. Syarat Pendidik Pertama dan Utama

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya sejak dia lahir ke dunia tidaklah mudah. Orang tua memiliki kewajiban kepada anak-anaknya untuk memberikan dan memenuhi semua kebutuhan, membimbing, melatih, memberikan pengawasan, perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Orang tua ayah dan ibu harus bekerjasama dengan baik dalam mendidik, melatih, membimbing dan mengawasi anak-anaknya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga agar anak menjadi manusia yang baik adalah sebagai berikut (Helmawati 2013):

1. Umur harus dewasa

Orang tua dalam membangun sebuah keluarga harus memenuhi persyaratan usia dewasa. Orang tua harus sudah cukup matang untuk dianggap dewasa secara usia. Dari segi ekonomi, orang tua harus sudah dianggap mampu untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Cukup umur menurut ilmu pendidikan adalah untuk laki-laki minimal berumur 21 tahun, sedangkan untuk perempuan ialah berumur 18 tahun. Sedangkan menurut Negara kita, yang dikatakan orang dewasa ialah orang yang sudah berumur 18 tahun atau sudah menikah sebelum berumur 18 tahun.

2. Seiman antara ayah dan ibu

Orang tua sebelum menikah atau membangun sebuah keluarga, yang perlu diperhatikan adalah mempunyai satu keyakinan atau kepercayaan yang sama. Karena nanti akan berpengaruh kepada anak-anak yang akan dilahirkan.

Karena sesungguhnya semua anak yang dilahirkan masih dalam keadaan suci atau fitrah. Oleh sebab itu orang tua yang memiliki perbedaan keyakinan atau kepercayaan dengan pasangannya nanti akan sangat mempengaruhi cara berpikir dan perkembangan kejiwaan anak.

3. Sehat jasmani dan rohani

Sehat jasmani maksudnya yaitu orang tua itu harus terhindar dari memiliki penyakit yang berbahaya karena dikhawatirkan dapat menularkan penyakit tersebut kepada anak-anaknya. Karena apabila orang tua memiliki penyakit yang berbahaya dan dapat menularkannya kepada anak-anaknya melalui genetik maka akan dapat menghambat proses perkembangan dan pelaksanaan pendidikan anaknya. Sedangkan dari segi sehat rohani, ialah orang tua tidak memiliki gangguan jiwa atau sakit mentalnya, karena apabila orang tua memiliki gangguan kejiwaan maka orang tua tidak akan bisa mendidik anaknya.

4. Memiliki pengetahuan mendidik

Orang tua sangat penting untuk memiliki ilmu mendidik anak, karena hasil didikan dari orang tua yang memiliki ilmu pengetahuan dengan orang tua yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam mendidik anak akan berbeda hasilnya. Oleh karena itu orang tua juga perlu banyak belajar dari membaca buku-buku tentang pengasuhan anak, buku parenting, mengikuti seminar parenting dan sebagainya agar orang tua mudah dalam mendidik anak-anak mereka di rumah.

5. Berahlak mulia

Orang tua perlu memiliki ahlak yang baik, karena anak akan meniru apa yang dikerjakan atau dilakukan oleh orang tuanya di rumah. Karena anak menjadikan orang tuanya sebagai panutan atau model. Orang tua hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Akhlak

mulia yang dimaksud disini adalah bertakwa kepada Allah Swt, jujur, memiliki sopan santun, mandiri, bertanggung jawab, penuh cinta, dan kasih sayang, lemah lembut, penyabar, adil, bijaksana sederhana, ikhlas dan lainnya. Akhlak yang ditunjukkan orang tua pada anaknya itulah yang akan tersimpan dalam memori anak dan akan ditampilkan melalui perilakunya. Jika yang dilihat dari orang tuanya adalah akhlak yang baik maka anak akan menirunya, namun jika yang dilihat anak adalah akhlak yang tidak terpuji maka dikhawatirkan hal tersebut akan ditiru oleh anak.

6. Memiliki lingkungan sosial yang baik

Agar anak tumbuh dengan baik maka orang tua perlu tinggal di lingkungan yang baik. Lingkungan sosial yang baik akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Begitupula sebaliknya jika anak tinggal di lingkungan sosial yang tidak baik anak akan merasa tidak nyaman. Karena lingkungan juga berpengaruh dalam pendidikan anak. Jika keluarga baik, lingkungan baik, maka anak akan menjadi anak yang baik pula tapi sebaliknya jika anak tumbuh dan besar di dalam lingkungan yang kurang baik maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak. Jika anak tumbuh di lingkungan yang sosial yang tidak baik maka dikhawatirkan anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak baik. Oleh sebab itu orang tua perlu tinggal di lingkungan yang baik (Helmawati 2013).

Syarat menjadi orang tua adalah: a) dewasa dari segi umur dan pemikiran, b) orang tua harus memiliki keyakinan yang sama (seiman), karena akan berpengaruh terhadap yang akan dilahirkannya yaitu mempunyai satu keyakinan dengan orang tuanya, c) sehat jasmani dan rohani, karena apabila orang tua tidak sehat jasmani dan rohaninya maka orang tua merasa kesulitan dan tidak bisa mendidik dan menafkahi anaknya dan

apabila orang tua mempunyai penyakit menular maka nanti bisa menular pada anak keturunannya, d) berilmu, menjadi orang tua harus berilmu, dengan berilmu maka orang tua akan mempermudah dalam mendidik anak-anaknya, e) berahlak mulia, orang tua yang berahlak mulia yang baik maka anak akan meniru apa yang dikerjakan orang tuanya karena anak akan meniru apa yang dilihat dari orang tuanya, f) tinggal di lingkungan yang baik, karena dengan tinggal di lingkungan yang baik maka akan berpengaruh terhadap pendidikan anak.

BAB IV

KONSEP ANAK

A. Pengertian Anak

Menurut undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Pasal ini menjelaskan bahwa yang dikatakan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun dan seseorang yang belum terlahir (janin). Semua kebutuhan dan perlindungan yang diberikan terhadap anak bisa diawali sejak anak masih di dalam kandungan sampai si anak tersebut cukup umur 18 tahun (Darmayanti 2008).

Anak adalah seseorang yang sensitif terhadap perkembangan secara menyeluruh yang mencakup perkembangan jasmani dan rohaninya yang bisa terjadi pada usia anak-anak dan usia remaja. Secara rohani atau kejiwaan anak lebih sensitif dari pada orang tua, dan mempunyai pengetahuan yang terbatas yang mempengaruhi pengetahuan dan pendapat anak mengenai dunia. Penyakit sering menyerang anak secara tiba-tiba dan berulang kali serta penularannya terjadi dengan cepat (Slavin 2006).

Anak adalah seseorang yang berada dalam satu masa perkembangan dan pertumbuhan yang dimulai dari bayi sampai remaja. Fase anak-anak dimulai dari usia (0 - 1 Tahun) fase bayi, fase (1 - 2,5 Tahun) masa bermain, fase (2,5 - 5 Tahun), masa sebelum memasuki sekolah, fase (5 - 11 Tahun) masa memasuki usia sekolah, dan fase (11 - 18 Tahun) masa remaja. Antara satu anak dengan anak yang lainnya memiliki perkembangan yang berbeda-beda meskipun dalam tahap usia yang sama hal ini dikarenakan latar belakang anak satu dengan anak lainnya berbeda-beda. Ciri-ciri perkembangan anak pada prosesnya ditandai dengan adanya perubahan dari segi fisik,

pengetahuan, tingkah laku dalam bergaul dalam lingkungan sosialnya (Aziz Alimul Hidayat 2005).

Jadi dapat dikatakan bahwa anak merupakan individu yang memiliki usia di bawah 18 tahun dan memiliki ciri khas kejiwaan yang masih sensitif dibandingkan dengan orang dewasa. Anak yang berada pada usia yang sama belum tentu memiliki perkembangan yang sama pula. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak sebagaimana telah diuraikan di atas. Anak tumbuh dan berkembang dengan faktor-faktor yang mengiringinya. Oleh sebab itu orang tua tidak perlu merasa khawatir yang berlebihan jika pertumbuhan dan perkembangan anaknya berbeda dengan anak yang lain. Akan tetapi orang tua harus mampu untuk menemukan sebab dan mencari solusi jika dirasa anak memiliki keterlambatan yang cukup jauh dari teman sebayanya.

B. Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Bagian perkembangan dan pertumbuhan pada anak adalah salah satu bagian yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh semua ahli, karena hal tersebut merupakan bagian yang menjelaskan cara pembentukan individu, baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Akan tetapi masih banyak orang tua yang belum mengetahui hal tersebut, disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pendidikan orang tua meskipun orang tua mampu secara finansial. Karena kebanyakan orang tua menganggap jika anak tidak mengalami sakit, maka pertumbuhan dan perkembangan anak secara psikologi dan rohaninya tidak terganggu, dikarenakan banyak orang tua yang tidak bisa membedakan mana perkembangan dan pertumbuhan anak. Pertumbuhan merupakan perubahan bentuk fisik anak dari bayi sampai dewasa, sedangkan perkembangan merupakan peningkatan kecakapan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik anak (Nursallam 2005).

Menurut Hadisubroto dalam Gunawan fase perkembangan anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak adalah sebagai berikut:

1. Fase pertama, usia 0 - 3 tahun. Pada fase ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak. Sehingga, anak yang terlahir dari orang tua yang mampu secara finansial, maka pertumbuhan jasmani anak akan lebih cepat dari pada anak yang terlahir dari orang tua yang memiliki finansial yang kurang mencukupi atau kelas ekonomi ke bawah.
2. Fase kedua, usia 3 - 6 tahun. Pada fase ini anak akan lebih perkembangan bahasanya. Pada fase ini anak akan sering bertanya karena rasa keingintauannya yang tinggi, pada fase ini terkadang orang tua merasa kesulitan menjawab ketika anaknya bertanya.
3. Fase ketiga, usia 6 - 9 tahun, yaitu masa meniru. Pada fase ini anak justru akan lebih sering meniru tingkah laku orang tuanya dan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga pada fase ini masa yang terbaik bagi orang tua untuk memberikan teladan atau memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.
4. Fase keempat, usia 9 - 12 tahun. Pada fase ini dikatakan sebagai periode yang disebut tahap individual. Pada fase ini, anak sudah berani menentang, dalam artian anak sudah mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri mengenai apa yang baik dan buruk menurut mereka. Pada fase ini merupakan fase kritis atau perseptif (Mahmud Gunawan, dkk 2013).

Selanjutnya tingkat perkembangan anak memiliki ciri khas sebagai berikut (Darmayanti 2008):

1. Umur 0 - 1 tahun

Pada usia ini anak belum bisa menunjukkan perasaan dan pikiran dengan ungkapan. Sehingga ketika

berkomunikasi dengan bayi sering menggunakan komunikasi yang tidak dalam bentuk ucapan atau bahasa akan tetapi dengan memahami bahasa tubuh bayi. Misalnya pada saat bayi merasa haus, lapar dan badan kurang sehat maka bayi akan menunjukkan respon dengan menangis. Sebenarnya meskipun bayi tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa akan tetapi bayi bisa memberikan respon terhadap orang tua, contohnya dengan cara memberikan sentuhan, menggendong, mengajak bayi berbicara dengan santun dan lemah lembut.

2. Usia pra sekolah (2 - 5 tahun)

Kepribadian anak terutama di bawah usia 3 tahun ialah anak sangat bersifat egosentris, maksudnya anak sudah bisa memahami pemikirannya sendiri akan tetapi belum bisa memahami pemikiran orang lain. Anak juga pada usia ini juga memiliki perasaan takut pada apa yang mereka belum pahami sehingga pada usia ini sang anak perlu dibimbing diberi arahan mengenai apa yang akan dialami sang anak. Contohnya pada saat anak akan diimunisasi di sekolah dan mengharuskan untuk disuntik, anak merasa takut padahal suntik itu untuk kesehatan tubuhnya, maka anak perlu diberitahu manfaat dari suntik itu agar anak tidak merasa takut.

3. Usia sekolah (6 - 12 tahun)

Pada usia ini anak sudah mulai peka terhadap rangsangan atau stimulus yang mengancam keutuhan tubuhnya. Pada usia ini jika orang tua ingin berkomunikasi atau menjalin interaksi dengan anak, maka orang tua perlu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti atau dipahami oleh anak dan orang tua hendaknya memberikan perumpamaan atau contoh sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan anak.

4. Usia remaja (13 – 18 tahun)

Pada usia ini adalah masa yang dikenal dengan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak akhir menuju ke fase dewasa awal, dengan mulai terlihat perubahan yang terjadi mulai dari bentuk fisik, pengetahuan, pola pikir anak dan sebagainya. Pada masa ini orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah yang di hadapi oleh anak. Pada fase ini orang tua diharapkan bisa berperan sebagai teman sang anak sehingga anak merasa nyaman dan bisa terbuka kepada orang tuanya untuk menceritakan bila ada permasalahan yang dihadapi sang anak.

Seorang anak memiliki fase-fase dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan anak adalah proses perubahan bentuk fisik dari bayi menuju dewasa, sedangkan perkembangan adalah proses peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Tahap perkembangan pada anak dipengaruhi oleh beberapa fase diantaranya; 1) fase pertumbuhan dan perkembangan anak, 2) fase anak belajar berbicara, pada fase ini anak akan sering bertanya kepada orang tuanya dan orang lain, 3) fase anak lebih sering meniru tingkah laku orang tuanya atau menjadikan orang tuanya sebagai model pada fase ini orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, dan 4) fase ini anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik (fase kritis).

C. Perkembangan Spiritual Anak

Manusia diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an Surat At-Tin ayat ke 4 yang artinya "Sesungguhnya Kami telah menciptakana manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Maksudnya adalah manusia dibekali dengan sesuatu yang tidak dimiliki oleh

mahluk lain yang diciptakan oleh ciptaan Allah SWT. Keistimewaan tersebut yakni manusia diberikan kelebihan berupa akal pikiran. Manusia dianugerahi oleh Allah SWT berupa akal (pikiran) dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali Rabbnya dan menjalankan perintahNya. Manusia sejak masih berupa janin yang telah ditiupkan ruh ketika di dalam kandungan telah dianugerahi keimanan oleh Allah SWT. Fitrah yang dimiliki oleh manusia tersebut maka manusia disebut dengan mahluk yang berTuhan dan beragama. Fitrah tersebut memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Akan tetapi kualitas dan arah perkembangannya bergantung pada proses pendidikan yang dialami anak, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R Muslim).

Hal tersebut menyiratkan bahwa faktor keluarga dan didikan orang tuanya, lingkungan sekolah dan masyarakat sangat berperan dan mempengaruhi arah perkembangan potensi beragama anak.

D. Hak dan Kewajiban Anak Berdasarkan Hukum

Hak asasi anak dilindungi dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 (B) ayat 2 yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Anak terutama anak usia dini berhak mendapatkan hak-haknya. Sesuai dengan UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa “prinsip dasar konvensi hak-hak anak meliputi: 1) non diskriminasi; 2) kepentingan yang terbaik bagi anak; 3) hak untuk hidup, kelangsungan

hidup dan perkembangan; dan 4) penghargaan terhadap perlindungan anak”.

Pengertian perlindungan anak ialah segala aktifitas yang dilakukan untuk menjamin serta melindungi anak akan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hak yang dimiliki oleh anak adalah merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM), yang wajib dijamin dan dilindungi serta dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara (Helmawati 2018).

Berdasarkan uraian di atas, secara umum hak anak meliputi:

1. Anak berhak untuk memperoleh kehidupan yang layak;
2. Anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia yang bermartabat;
3. Anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
4. Anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik;
5. Anak berhak untuk mendapatkan jaminan kesehatan dan sosial sesuai kebutuhan fisik, spiritual, dan sosial;
6. Anak berhak untuk menyampaikan pendapat, menerima, mencari dan memperoleh informasi yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak yang didasarkan dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan;
7. Anak berhak untuk bermain, mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki oleh anak, sesuai dengan kecerdasan dan perkembangan anak;
8. Anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan baik berupa diskriminasi, eksploitasi baik secara ekonomi dan seksual, ketidakadilan dan sebagainya;

9. Anak berhak untuk mendapatkan perlindungan diri, seperti penyalahgunaan dalam sengketa bersenjata, perlibatan dalam kerusuhan yang mengandung unsur kekerasan;
10. Anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri.

E. Hak Anak dalam Keluarga

Setiap anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tua (keluarga), diantaranya:

1. Dipilihkan ibu yang baik

Anak memiliki hak untuk mendapatkan Ibu yang baik, karena Ibu adalah orang yang mengandung, melahirkan, merawat, mengasuh dan orang yang akan mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, seorang ayah sebelum menikah harus memilih calon istri yang beragama (seiman), memiliki ahlak yang baik, dan berasal dari keturunan yang baik.

2. Mendapatkan nama yang baik

Anak berhak mendapatkan atau memperoleh nama yang baik dari orang tuanya, oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban untuk memberi nama yang baik bagi anak-anaknya, karena nama yang melekat pada diri anak adalah sebuah do'a bagi anak itu sendiri, selain itu juga pemberian nama yang baik adalah harapan bagi orang tua terhadap anaknya agar menjadi baik sesuai dengan do'a yang diberikan oleh orang tua melalui pemberian nama yang baik.

3. Mendapatkan rasa aman

Anak berhak untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam keluarganya. Karena setiap orang secara naluriah ingin hidup di lingkungan yang aman. Anak mengharapkan hidup dalam keluarga yang aman dan nyaman bukan hidup di keluarga yang penuh dengan materi tapi dipenuhi dengan pertengkaran orang tuanya (*broken home*) yang membuat anak merasa nyaman. Orang tua harus

memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak-anaknya baik di luar atau di dalam lingkungan keluarganya.

4. Mendapatkan kasih sayang

Setiap anak berhak untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, oleh sebab itu orang tua harus memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak-anaknya. Kebutuhan materi saja tidak cukup di berikan kepada anak, karena kebutuhan materi hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik anak saja. Karena anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya (orang tua) akan berdampak pada perkembangan emosionalnya. Selain itu juga anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya akan mencari kasih sayang dari orang lain, hal ini tentu sangat berbahaya bagi anak tersebut apabila mendapat kasih sayang dari orang yang salah.

5. Mendapatkan pembinaan keagamaan

Setiap Anak berhak untuk mendapatkan pembinaan keagamaan dari orang tuanya. Karena dalam ajaran Agama Islam nanti di akhirat setiap orang akan mendapatkan pertanyaan dari malaikat mengenai amal perbuatannya selama hidup di dunia. Oleh sebab itu orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pembinaan agama terutama aqidah kepada anaknya sejak usia dini sehingga anak selamat dunia dan akhirat.

6. Mendapatkan pendidikan dan bimbingan

Mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya merupakan hak bagi setiap anak. Hak mendapatkan pendidikan tersebut juga berkaitan terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah) maupun pendidikan lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Orang tua dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan kodratnya sebagai anak sebagai laki-laki

atau anak perempuan. Karena berbeda cara dalam mendidik anak laki-laki dengan anak perempuan. Pada era saat ini baik laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan berkarya. Baik anak laki-laki maupun perempuan diberikan hak yang sama di masyarakat. Akan tetapi dalam keluarga ada peran yang tidak bisa digantikan satu sama lain, peran dari masing-masing akan saling melengkapi. Sehingga ketika orang tua mendidik anaknya tentu memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki maupun anak perempuan, akan tetapi ada juga yang perlu dibedakan cara mendidik sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Mendidik anak sesuai dengan kodratnya dengan cara yang diridai oleh Allah SWT dan sesuai dengan jenis kelaminnya akan menghindarkan anak dari penyimpangan identitas dirinya. Apalagi pada saat ini banyak muncul gerakan-gerakan untuk melegitaskan penyimpangan-penyimpangan yang sangat bertentangan dengan ajaran agama akan tetapi diserukan dengan dalih itu merupakan hak asasi manusia contohnya gerakan LGBT. Oleh sebab itu orang tua sangat penting mendidik dan membimbing anaknya dengan ajaran yang sudah diberikan petunjuknya oleh Allah SWT sesuai dengan jati dirinya sebagai makhluk ciptaanNya agar anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama dan norma masyarakat.

7. Dicumpani kebutuhan hidupnya

Setiap anak berhak untuk mendapatkan atau dicukupi semua kebutuhan diantaranya kebutuhan Jasmaninya seperti, sandang, pangan papan dan pendidikan. Selain kebutuhan Jasmaninya anak juga dicukupi kebutuhan lahirnya seperti kasih sayang, perlindungan dan lainnya.

8. Dido'akan

Setiap anak berhak untuk mendapatkan do'a yang baik dari orang tuanya. Karena do'a orang tua akan menjadi berkah dan bermanfaat dalam kehidupan anak. Hendaknya orang tua selalu mendo'akan yang baik untuk anaknya dan menghindari do'a yang buruk kepada anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya.

"Ada tiga doa yang pasti dikabulkan oleh Allah SWT, doa orang yang teraniaya, doa orang yang sedang dalam perjalanan, dan doa orang tua untuk anaknya". (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).

9. Mendapatkan warisan

Setiap anak kandung berhak untuk mendapatkan warisan dari orang tuanya. Akan tetapi tidak semua anak memperoleh warisan dari orang tuanya. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakcukupan orang tua dari segi ekonomi. Warisan yang berupa harta tentu didapatkan dari kekayaan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang artinya:

"Apabila lahir seorang anak maka dia telah berhak mendapatkan hak sebagai ahli waris". (H.R. Abu Daud).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa hak seorang anak antara lain: 1) mendapatkan ibu yang baik dengan cara orang tua (ayah) sebelum menikah memilih calon istri yang seiman, memiliki akhlak yang baik serta berasal dari keturunan yang baik, karena seorang istri yang mengandung, melahirkan, merawat dan mengasuh anak, 2) mendapatkan nama yang baik, karena nama yang baik adalah bagian dari do'a bagi anak, 3) berhak mendapatkan rasa aman dan nyaman di keluarganya, 4) berhak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, untuk itu orang tua harus memberikan kasih sayang yang penuh kepada anaknya, karena anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya akan berampak pada perkembangan emosionalnya, 5) berhak untuk mendapatkan pendidikan

keagamaan dari orang tuanya, karena dengan adanya bekal pendidikan keagamaan yang didapat dari orang tuanya akan menjadi bekal dalam menjalankan kehidupan agar bisa selamat dunia dan akhirat, 6) berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya, selain pendidikan dan bimbingan dari keluarganya anak juga berhak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan di luar keluarga seperti di sekolah atau lembaga kursus atau lainnya untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi yang anak miliki, 7) anak berhak untuk dicukupi kehidupan jasmaninya dan rohaninya. Kecukupan rohani seperti: sandang, pangan dan papan, sedangkan kecukupan rohaninya seperti mendapatkan siraman rohani agar jiwanya tetap baik, 8) anak berhak untuk dido'akan oleh orang tuanya, dan 9) anak berhak untuk mendapatkan warisan dari orang tuanya berupa harta kekayaan, jika orang tuanya memang memiliki harta.

F. Kewajiban Anak dalam Keluarga

Diantara kewajiban anak yang harus dilakukan di dalam keluarganya, adalah sebagai berikut (Helmawati 2018):

1. Menaati dan menghormati kedua orang tua

Seorang anak mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tuanya sesuai dengan ajaran agama. Orang tua adalah orang yang diamanahi untuk mendidik anak di dunia ini. Oleh karena itu anak wajib untuk menghormati kedua orang tuanya selama tidak menyimpang dari ajaran agama. Seorang anak memiliki kewajiban taat kepada ajaran Allah Swt. Anak juga wajib berbakti, menghormati, dan tidak menyakiti atau melukai hati orang tuanya. Karena menyakiti atau durhaka kepada orang tuanya adalah salah satu dosa besar, untuk itu hendaknya anak jangan pernah durhaka kepada orang tuanya. Sebagaimana

firman Allah Swt dalam Al-Quran Surat Al-Ankabut ayat 8 yang artinya:

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebajikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S Al-Ankabut ayat 8).

Selain itu juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, *“Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati orang yang lebih tua”.* (H.R. Tirmidzi).

2. Berperilaku dan berahlak baik

Seorang anak mempunyai kewajiban untuk berperilaku dan berahlak yang baik terhadap orang tuanya dan orang lain. Selain itu juga anak memiliki kewajiban untuk membantu pekerjaan orang tuanya sesuai dengan usia dan kemampuannya. Misalnya membantu ibunya, menyapu rumah, membersihkan jendela, merapikan tempat tidur, memasak, mencuci piring dan sebagainya. Berbuat baik memiliki berbagai macam, bukan hanya dalam bentuk membantu pekerjaan rumah sehari-hari akan tetapi bisa dalam bentuk tutur kata yang baik, berbakti, menghormatinya, mengunjungi orang tuanya jika sudah tidak tinggal serumah, membantu memenuhi kebutuhan orang tuanya dan sebagainya. Seperti firman Allah Swt dalam Q.S Al-Ankabut ayat 8 yang artinya:

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebajikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan

Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S Al-Ankabut ayat 8).

Sedangkan adab berbicara dengan perkataan yang baik dalam QS. Al-Isra ayat 23 Allah Swt berfirman yang artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik". (QS. Al-Isra ayat 23)

3. Mendoakan kedua orang tuanya

Seorang anak mempunyai kewajiban untuk medoakan kedua orang tuanya. Karena orang tua yang mengandung, melahirkan, merawat, mengasuh dan membesarkannya. Selain anak wajib untuk berbakti anak juga diwajibkan untuk selalu mendoakan orang tuanya. Do'a anak merupakan pondasi atau dasar untuk berbakti kepada orang tuanya. Do'a anak kepada orang tuanya adalah merupakan pancaran hati yang menggambarkan cinta dan kasih sayang anak kepada orang tuanya.

Anak hendaknya selalu mendoakan orang tuanya yang baik-baik karena do'a itu juga akan kembali kepadanya. Anak di anjurkan untuk selalu mendoakan kedua orang tuanya sesuai dengan anjuran agama Islam. Do'a yang bisa dipanjatkan oleh anak kepada orang tuanya, yaitu:

"Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil". (Q.S. Al-Isra' Ayat 24).

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat)". (Q.S. Surat Ibrahim Ayat 11).

4. Berbakti kepada kedua orang tuanya

Seorang anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya. Orang tualah yang mengandung, melahirkan, merawat, mendidik, membesarkan dan memenuhi semua kebutuhan yang di butuhkan oleh anak semampu mereka. Maka, oleh sebab itu menjadi kewajiban anak kepada orang tua untuk selalu berbakti (merawat, membantu kebutuhan, dan menyayangi) kedua orang tuanya di masa tuanya. Selain itu juga anak jangan sampai menyia-nyaiakan kesempatan untuk berbakti, menyayangi kedua orang tuanya selama hidupnya. Seorang anak juga wajib berbakti walaupun orang tuanya telah meninggal dunia dengan cara selalu mendo'akannya, berziarah ke makamnya, bersedekah atas nama orang tuanya serta tetap teguh dan berusaha menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Dari Ibnu 'Abbas r.a bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, yang artinya:

“Tidaklah seorang memandang kepada orang tuanya dengan pandangan yang penuh kasih sayang, melainkan Allah menuliskan baginya pahala haji mabrur, haji yang diterima oleh Allah”. (H.R Rafi'i).

Hukum berbakti kepada orang tua adalah fardhu 'ain atau kewajiban yang harus dikerjakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Berbakti kepada orang tua memiliki beberapa keutamaan diantaranya:

- a. Berbakti kepada orang tua lebih utama dari berjuang di jalan Allah. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata.

“Aku bertanya kepada Rasulullah Saw tentang pekerjaan yang paling dicintai Allah. Lalu beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Aku bertanya, ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada orang tuanya’. Aku bertanya

lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, *Jihad di jalan Allah*". (H.R Bukhari Muslim).

- b. Berbakti kepada orang tua lebih utama dari pada mengutamakan istri dan teman. Turmudzi meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah Saw bersabda,

"Apabila umatku melakukan lima belas perbuatan ini, maka mereka akan ditimpa musibah yang besar. Salah satunya adalah seorang lelaki yang menaati istrinya tetapi mendurhakai kedua ibunya serta berbuat baik kepada temannya, namun bersikap buruk kepada ayahnya". (H.R Turmudzi).

- c. Berbakti kepada orang tua lebih utama dari pada ibadah haji. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah Saw bersabda,

"Seorang hamba sahaya yang berbuat baik baginya dua pahala. Demi yang jiwa Abu Hurairah berada dalam kekuasaannya, kalau bukan karena berjihad di jalan Allah dan berbakti kepada ibunya, sungguh aku lebih menyukai mati sebagai seorang hamba sahaya. Abu Hurairah R.A konon tidak pernah pergi haji sebelum ibunya wafat, hal ini besar penghormatan dan bakti kepada ibunya". (H.R Bukhari dan Muslim).

- d. Berbakti kepada kedua orang tua lebih utama dari pada berziarah ke Rasulullah Saw. Dahulu ada seorang sahabat bernama Uwais Al-Qarani yang saking sibuk mengurus ibunya tidak pernah sempat berkunjung dan berjumpa Rasulullah Saw. "Umar bin Khatab R.A berkata,

"Aku mendengar Rasulullah Saw. 'Akan datang seorang bernama Uwais (Al-Qarani) Bersama sekelompok orang Yaman, ia berasal dari Murad kemudian dari Qaran. Dia pernah ditimpa penyakit kusta, lalu ia sembuh darinya kecuali masih tersisa seukuran uang dirham, lalu ia mempunyai seorang ibu dan ia sangat berbakti kepadanya,

lalu ia bersumpah atas nama Allah pasti ia akan memenuhinya, bila kau bisa meminta agar ia berada kepada Allah memohonkan ampunan kepada Allah untukku". (H.R Muslim).

- e. Berbakti kepada orang tua lebih utama dari pada cinta pada anak, dan berbakti kepada ibu lebih utama dari pada shalat sunah. Dalam berbakti kepada orang tua anak juga berkewajiban membebaskan utang-utang mereka. Rasulullah Saw bersabda.

"Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya kecuali orang tuanya adalah seorang budak, lalu dia membelinya dan memerdekakannya". (H.R Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Kewajiban-kewajiban di atas dapat dilaksanakan dengan baik oleh anak juga bergantung dari didikan dari orang tuanya. Orang tua dan anak memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan kepada masing-masing. Begitu juga dengan hak, orang tua memiliki hak dari anaknya dan sebaliknya anak juga memiliki hak dari orang tuanya. Interaksi antara orang tua dengan anak akan terjalin harmonis apabila masing-masing mampu menjalankan kewajibannya dan mampu memenuhi hak yang harus diberikan. Keharmonisan tersebut merupakan salah satu syarat menuju suksesnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi, baik orang tua maupun anak diharapkan untuk mampu saling menjalankan perannya dalam memenuhi kewajibannya, agar tidak hanya saling menuntut hak tapi mengabaikan kewajiban masing-masing. Sehingga di masa depan anak akan tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab.

G. Hak dan Kewajiban Anak di Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah)

Selain hak dan kewajiban di keluarga, anak juga mempunyai hak dan kewajiban di lembaga pendidikan formal (sekolah). Hak dan kewajiban anak di sekolah perlu diperhatikan oleh semua tenaga pendidik (guru) (Helmawati, 2018).

1. Hak anak di sekolah

- a. Anak berhak mendapatkan Pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh guru yang seagama;
- b. Anak berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh anak;
- c. Anak berhak untuk mendapatkan beasiswa untuk anak didik yang berperestasi;
- d. Anak berhak mendapatkan bantuan biaya Pendidikan jika orang tua anak tidak mampu untuk membiayai pendidikannya;
- e. Anak didik berhak untuk menyelesaikan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing dalam belajar, dan tidak menyimpang dari batasan waktu yang telah ditentukan.

2. Kewajiban anak di sekolah

- a. Anak memiliki kewajiban dalam menjaga norma-norma pendidikan dalam keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b. Anak mempunyai kewajiban untuk mematuhi aturan dan tata tertib sekolah;
- c. Anak memiliki kewajiban untuk membayar pendidikannya yang dibiayai oleh orang tuanya, kecuali bagi anak yang telah dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan undang-undang.

Hak dan kewajiban anak tidak hanya kepada keluarganya saja, akan tetapi juga di dalam lingkungannya. Khususnya di sekolah anak didik memiliki hak yang harus ia dapatkan dan kewajiban yang harus ditunaikan. Di sekolah anak memiliki kewajiban untuk mentaati peraturan sekolah sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai anak didik di sekolah. Anak didik juga memiliki kewajiban untuk membayar biaya sekolahnya, hal ini dilakukan oleh orang tuanya. Sebagai anak didik di suatu lembaga sekolah sudah pasti berkewajiban untuk selalu menjaga nama baik sekolah dengan cara mengikuti norma-norma yang baik dalam masyarakat dan tidak terlibat pada perbuatan melanggar hukum.

Di lembaga sekolah anak diberikan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana telah diuraikan di atas, selain itu anak didik juga berhak untuk menerima haknya. Hak anak di sekolah yaitu anak berhak belajar di lingkungan sekolah yang ramah anak, aman dan nyaman. Setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk dapat mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya. Anak juga memiliki hak untuk dibimbing, diajarkan dan diarahkan oleh guru untuk mengembangkan potensi tersebut. Untuk lebih memotivasi anak maka sekolah juga dapat memberikan reward bagi anak-anak yang berprestasi. Anak memiliki hak untuk mendapatkan bantuan dari sekolah jika anak memiliki kesulitan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Di lembaga sekolah sudah tentu terjadi interaksi antara anak didik dengan guru. Dalam proses pendidikan di sekolah baik anak maupun guru, mereka memiliki hak yang harus didapatkan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing. Kedua belah pihak hendaknya mampu menunaikan kewajibannya masing-masing, sehingga memudahkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Melaksanakan kewajiban dan memberikan hak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab bagi guru dan anak didik.

BAB V

MODEL INTERAKSI GURU, ORANG TUA DAN ANAK DIDIK

A. Interaksi Guru dan Anak Didik

Kegiatan interaksi belajar mengajar menjadikan guru memiliki peran yang sangat penting dan juga harus memiliki berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam mengarahkan, menuntun dan memberikan pendampingan kepada anak didik (Asmaun Sahlan 2010). Interaksi pembelajaran yang dilakukan guru dan anak didik dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila salah satu komponen tidak aktif dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru dan anak didik harus saling mendukung dalam proses pembelajaran. Interaksi guru dan anak didik akan bisa berjalan dengan baik jika setiap komponen saling bekerjasama dan saling mendukung satu sama lainnya.

Guru dalam melaksanakan fungsinya, yaitu mendidik dan mengajar anak didik kaitannya adalah kompetensi yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tugas guru bukanlah seperti pekerja lepas seperti buruh serabutan, ahli sejarah dan sebagainya, melainkan memiliki tugas diantaranya:

1. Kekuatan atau karakter anak didik yang satu dengan anak didik yang lainnya tidaklah sama, serta perkembangan dan sifatnya juga berbeda, yang keseluruhannya itu mengharapakan kepada didikan guru.
2. Perilaku guru sendiri adalah sebagai perlengkapan yang paling penting dalam keterlaksanaan kegiatan pendidikan anak di sekolah, sehingga budi pekerti atau karakter guru menjadi kunci kesuksesan anak didik.

3. Guru harus memiliki pengetahuan yang bagus. Pengetahuan yang dimiliki inilah yang akan ditransfer kepada seluruh anak didik. Oleh karena itu guru juga harus memiliki pengetahuan yang baik dan luas serta tahu bagaimana cara mentransfer pengetahuannya kepada anak didik (Arifin 1975).

Proses interaksi antara guru dan anak didik dalam pembelajaran sudah sepatutnya dilaksanakan secara aktif baik guru maupun anak didik. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara guru saja yang aktif atau anak didik saja yang aktif maka pembelajaran yang dilakukan akan kurang maksimal. Begitu juga dengan guru atau anak didik yang terlampau pasif dalam pembelajaran maka pembelajaran yang demikian akan kurang bermakna. Suasana pembelajaran seperti ini dan kepribadian guru yang mengajar tidak akan membekas pada diri anak didik.

Selanjutnya Arifin menggambarkan bentuk interaksi guru dan anak didik yaitu mementingkan pengajaran dan belajar (Arifin 1975). Seharusnya guru yang lebih mementingkan dirinya sendiri ketimbang mementingkan keadaan kepribadian anak didiknya serta kemajuan jiwa atau semangatnya, maka berarti anak didiknya diminta untuk mengikuti keinginannya semata, kesempatan aktif anak didik tidak ada karena tidak ada kesempatan yang diberikan guru kepada anak didiknya sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru semata.

Guru yang lebih mengetahui segalanya dari pada anak didiknya sedangkan anak didik masih bersifat awam dan belum mempunyai kemampuan dari dalam dirinya, dalam pandangan seperti ini pembelajaran berpusat pada guru. Dampak yang diakibatkan dari pandangan ini yang nyata adalah menjadikan anak didik tidak aktif dan hilangnya kreatifitas dan imajinasi anak didik. Dari ketidak seimbangan antara satu dengan lainnya maka saling merugikan semuanya

Dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dan anak didik harus berpusat pada belajar dan pembelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar guru tidak boleh mementingkan dirinya sendiri dari pada mementingkan kepentingan anak didiknya, guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk selalu terlibat dalam setiap pembelajaran agar anak didik tetap bersemangat dan bisa meningkatkan kemajuan belajarnya.

Selanjutnya Syadullah dalam bukunya Dirman dan Cicih Juarsih menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan anak didik dalam pendidikan (Dirman dan Cicih Juarsih 2014).

1. Merasa nyaman atau tenteram dengan anak didik

Yang perlu diperhatikan dalam interaksi pendidikan adalah membuat anak didik merasa nyaman dalam belajar. Karena kalau anak didik sudah merasa nyaman dalam belajar maka anak didik akan merasa senang, bahagia dan bersemangat dalam belajar.

2. Memunculkan kewibawaan

Guru dalam berinteraksi dengan anak dididiknya harus memperlihatkan kewibawaannya sebagai seorang guru agar anak didik memiliki rasa hormat, rasa kesopanan. Kewibawaan yang perlu diperlihatkan oleh guru kepada anak didik yaitu kemampuan seorang guru dalam membimbing, mengarahkan, mengajar dan memimpin peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Kesediaan guru dalam membantu anak didik

Dalam interaksi pendidikan seorang guru harus bersedia atau rela dengan sepenuh hati untuk selalu membantu, membimbing dan mengarahkan anak didik dalam belajar, karena ini adalah merupakan tugas dari seorang guru dalam pendidikan.

4. Peduli terhadap minat yang dimiliki oleh anak didik

Dalam interaksi pendidikan guru harus memiliki rasa peduli terhadap minat yang dimiliki oleh peserta didik, dengan cara guru memperhatikan minat yang dimiliki anak dalam belajar. Menarik minat anak didik dapat dilakukan guru dengan cara melibatkan anak didik dalam setiap kegiatan secara langsung, sehingga anak akan tetap antusias dalam mengikuti setiap diadakan kegiatan.

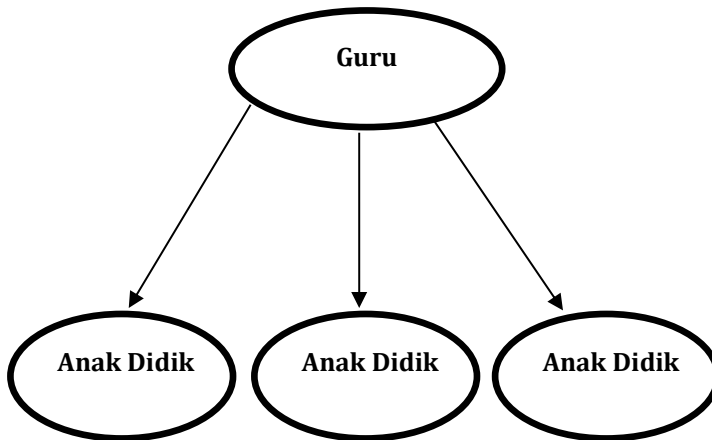
Menurut Huda ada beberapa cara atau bentuk interaksi dalam pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru dan anak didik ialah (Miftahul Huda 2008):

1. Interaksi searah yaitu guru dan anak didik menjalin komunikasi dalam satu aksi.
2. Interaksi sebagai komunikasi maksudnya interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, anak dengan guru, sebaliknya tidak ada interaksi diantara anak didik dengan anak didik lainnya.
3. Interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik dan dengan anak didik maksudnya adanya interaksi langsung atau adanya feedback bagi guru, dan adanya interaksi belajar antar sesama anak didik.
4. Interaksi guru - anak didik, anak didik - guru, anak didik - anak didik, maksudnya terjadi interaksi antara guru dengan anak didik dan sebaliknya ada interaksi langsung antara anak didik dengan guru, selain itu juga ada interaksi yang terjadi antara sesama anak didik (interaksi sebagai transaksi, multi arah atau segala arah).
5. Interaksi melingkar, maksudnya anak didik diberi kesempatan yang sama untuk berbicara dan mengemukakan jawaban, dan tidak diperbolehkan anak didik untuk berbicara dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran.

Sedangkan menurut Djamarah macam-macam interaksi guru dengan anak didik ialah sebagai berikut (Syaiful Bahri Djamarah 2010):

1. Interaksi satu arah

Interaksi satu arah memposisikan guru sebagai pemberi materi pelajaran dan anak didik hanya sebagai penerima materi pelajaran. Guru di dalam interaksi ini bersifat aktif sedangkan anak didik hanya bersifat pasif atau beku. Guru yang mengajar disini hanya dianggap sebagai penyampai materi pelajaran (Dirman dan Cicih Juarsih 2014).



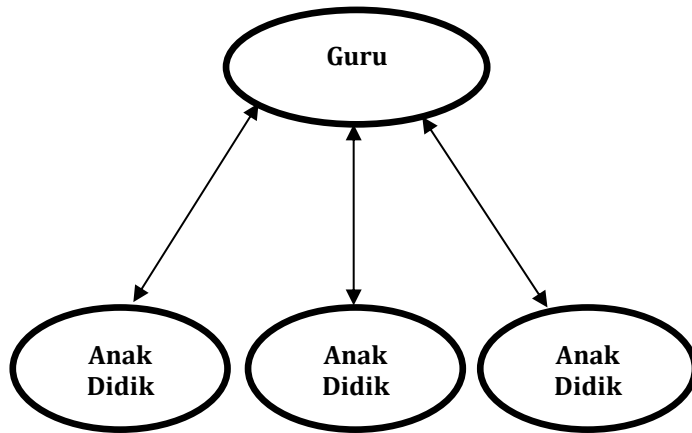
Gambar 5.1 Interaksi Satu Arah

Dari gambar di atas dapat dipahami interaksi satu arah adalah guru dalam proses pembelajaran di kelas hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didiknya sedangkan anak didik hanya menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh gurunya, sehingga dalam interaksi searah ini proses pembelajaran lebih bersifat pasif, karena proses pembelajaran berpusat kepada guru.

2. Interaksi dua arah

Interaksi dua arah memiliki fungsi sebagai pemberi aksi dan penerima aksi dan sebaliknya anak didik juga berfungsi sebagai penerima dan pemberi aksi, dalam interaksi ini guru

dan anak didik terjalin dialog diantara keduanya sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

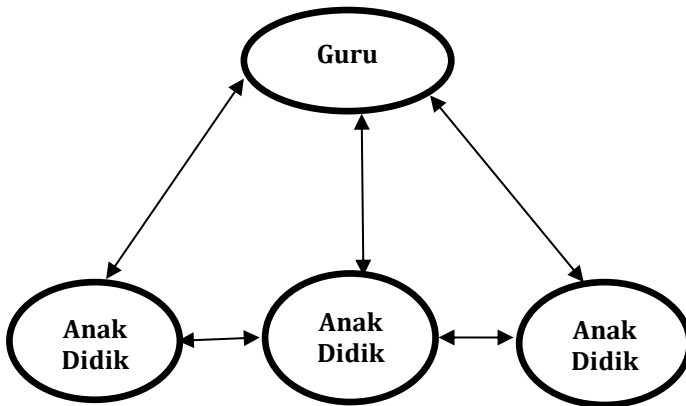


Gambar 5.2 Interaksi Dua Arah

Dari gambar di atas dapat dipahami interaksi dua arah adalah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dalam interaksi model ini guru bisa sebagai pemberi dan penerima aksi, begitu juga anak didik bisa sebagai penerima dan pemberi aksi, sehingga pada model interaksi dua arah ini proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, karena anak didik dilibatkan dalam proses pembelajaran.

3. Interaksi tiga arah

Interaksi tiga arah ini terjalin hubungan yang bersifat *Feedback* antara guru dan sesama anak didik saling bekerjasama dalam belajar antara satu dengan yang lainnya (Dirman dan Cich Juarsih 2014).

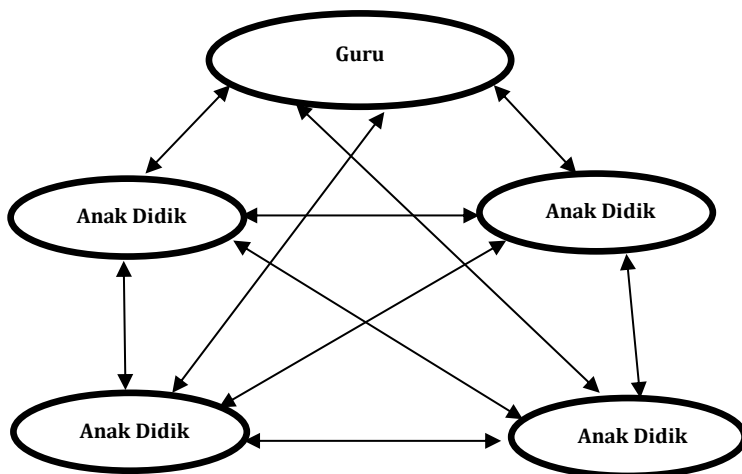


Gambar 5.3 Interaksi Tiga Arah

Dari gambar tersebut dapat dipahami interaksi tiga arah adalah dalam proses pembelajaran terjadi *feedback* yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik dan guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menanggapi atau bertanya mengenai apa yang disampaikan oleh gurunya, selain itu juga sesama anak didik saling bekerjasama dalam belajar.

4. Interaksi multi arah

Interaksi multi arah adalah interaksi yang terjadi secara penuh antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan anak didik lainnya sehingga terjalin interaksi sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran (Dirman dan Cich Juarsih 2014).

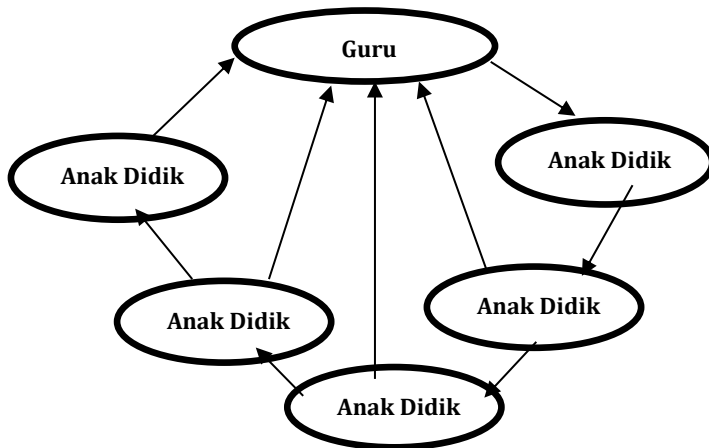


Gambar 5.4 Interaksi Multi Arah

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa interaksi multi arah adalah dalam kegiatan interaksi belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik antara guru dan anak didik, anak didik dengan anak didik sehingga dalam interaksi pembelajaran akan terjalin komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.

5. Interaksi melingkar.

Interaksi melingkar yang terjadi disini ialah guru memberikan kesempatan kepada semua anak didik untuk mengungkapkan pendapat atau mencari jawaban secara bergilir dan tidak memberikan kepada anak didik lain untuk berbicara kedua kalinya atau lebih sebelum semua anak didik mendapatkan giliran (Dirman dan Cicih Juarsih 2014).



Gambar 5.5 Interaksi Melingkar

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa dalam interaksi melingkar, guru melibatkan semua anak didik dan sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka secara bergiliran untuk mengungkapkan pendapatnya masing-masing dan mereka diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan jawabannya.

Pelaksanaan interaksi pembelajaran antara guru dan anak didik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Perilaku guru kepada anak didik

Ibnu Jama'ah menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki ahlak yang baik yang mencerminkan dirinya sebagai orang yang beragama dan beriman. Ahlak yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu memiliki sikap tekun, patuh atau tawaduk, dan bertawakal kepada Allah SWT. Di samping seorang guru harus memiliki ahlak yang baik juga harus memiliki sifat yang agamis. Guru mampu menjaga dan menegakkan hukum Islam seperti menjaga diri dari segala perbuatan atau ucapan yang kurang baik, selalu mengingat Allah SWT atau bertakwa dan selalu mengagungkan baginda Rasulullah SAW (Abuddin Nata 2001).

Yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menghadapi anak didiknya adalah sebagai berikut:

- a. Semata-mata bertujuan supaya mendapatkan rida dari Allah SWT serta menebarkan ilmu pengetahuan dan mengobarkan atau menghidupkan hukum islam;
 - b. Mempunyai iktikad yang baik;
 - c. Menyayangi ilmu pengetahuan dan mengamalkannya;
 - d. Menghormati sikap anak didik ketika melakukan kesalahan atau lupa, karena guru juga terkadang bisa melakukan kesalahan dan lupa;
 - e. Memberikan kesempatan kepada anak didik yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang lebih;
 - f. Memberikan pengetahuan kepada anak didik yang sesuai dengan kemampuan anak didiknya;
 - g. Mengutamakan pujian dari pada memberikan hukuman;
 - h. Menghargai anak didik;
 - i. Memberi motivasi kepada anak didik agar lebih giat dalam belajar;
 - j. Mengajari anak didik pelajaran yang disenangi anak didik;
 - k. Bersikap adil kepada anak didik tanpa membedakan anak didik yang satu dengan anak didik yang lainnya;
 - l. Membantu anak didik yang disesuaikan dengan kemampuan anak didiknya;
 - m. Bersikap ramah kepada anak didik antara lain memanggil anak didik sesuai dengan nama yang bagus.
2. Perilaku anak didik kepada guru

Seorang anak didik yang ingin belajar atau menuntut ilmu sebaiknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari pikiran kotor dan perbuatan dosa agar memudahkan dirinya dalam menerima, menghafal dan mengamalkan ilmu yang didapat dari gurunya. Selain itu anak didik harus selalu bersikap lemah lembut atau merendahkan dirinya pada guru dan ilmu yang diperolehnya. Karena dengan sikap inilah keinginannya dan cita-citanya mudah tercapai dan selalu

tetap menunjukkan sikap perbuatan baik dan jangan menunjukkan sikap yang buruk kepada gurunya serta jangan pernah menggunjing gurunya agar mendapatkan restu atau rida dari gurunya. Selain itu juga anak didik hendaknya jangan pernah memasuki ruangan guru tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu agar ilmu yang diperoleh tetap berkah.

Menurut Imam Al-Gazali dalam Abuddin Nata menjelaskan bahwa anak didik harus memiliki etika atau tata krama dalam menuntut ilmu diantaranya adalah:

- a. Seorang anak didik sebelum belajar sebaiknya membersihkan dirinya dari ahlak yang kurang baik dan sifat-sifat buruk. Hal ini didasarkan karena ilmu merupakan ibadah dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Seorang anak didik jangan pernah bersikap sombong dengan ilmunya dan jangan memerintah guru. Anak didik membutuhkan petunjuk dari gurunya untuk mencapai kesuksesan dan menjaganya dari mara bahaya, semuanya ini dapat diperoleh dengan ilmu, dan anak didik jangan mengajukan sesuatu pertanyaan kepada gurunya mengenai masalah yang belum dijelaskan.
- c. Seorang anak didik jangan berpindah-pindah dalam mempelajari suatu ilmu sebelum ia benar-benar menguasai terlebih dahulu ilmu yang ia pelajari sebelumnya, mengingat ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.
- d. Seorang anak didik jangan mempelajari satu bidang ilmu, melainkan ia harus mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan yang lainnya, dan memulai mempelajari ilmu yang paling penting, baru mempelajari ilmu yang lain.

- e. Seorang anak didik harus mengetahui penyebab-penyebab mendatangkan keberkahan ilmu. Hal yang berkaitan dengan ini Al-Gazali menolong anak didik untuk memilih ukuran yang cocok dan bila mengerjakannya mendapatkan keberkahan ilmu.
- f. Seorang anak didik dalam menuntut ilmu harus berlandaskan untuk memperbaiki hati dan memperindahkannya dengan keutaman-keutaman. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dalam menuntut ilmu yaitu mendapatkan kehidupan yang baik diakhirat kelak.
- g. Seorang anak didik harus mengerti tujuan dan keterkaitan berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu anak didik harus mengerti arti dan tujuan dari ilmu tersebut, yang terpenting adalah memilih ilmu yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain (Abuddin Nata 2001).

Ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan interaksi guru dan anak didik diantaranya yaitu; 1) perlakukan guru kepada anak didiknya. Guru hendaknya berperilaku atau mencerminkan akhlak atau sikap yang baik kepada semua anak didiknya, karena seorang guru adalah orang yang memberi contoh yang baik kepada anak didiknya, dan 2) perlakuan anak didik kepada gurunya, maksudnya sebagai anak didik sebelum belajar terlebih dahulu harus memperbaiki niatnya dan membersihkan hatinya dari sifat-sifat kotor agar mereka mudah dalam menerima ilmu dari gurunya. Selain itu juga anak didik harus menunjukkan sifat baik dan jangan menampilkan sifat buruknya serta selalu berperilaku sopan dan santun kepada gurunya supaya apa yang diharapkan dan diinginkan cepat tercapai serta mendapatkan berkah dari gurunya.

B. Interaksi Guru dan Orang tua

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi itu terjadi karena manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, misalnya ketika sesuatu pekerjaan yang akan dikerjakan tidak dapat dikerjakan dengan sendiri. Keperluan yang tidak sama antara manusia yang satu dan yang lainnya sehingga saling membutuhkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain, untuk berinteraksi dapat menggunakan bahasa sebagai tindakan dan perbuatan. Karena aksi dan reaksi, maka terjadilah interaksi di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu interaksi akan terjadi apabila ada komunikasi antara dua orang atau lebih dalam masyarakat (Miftahul Huda 2008).

Guru dan orang tua merupakan seorang pendidik yang yang memiliki kewibawaan atas anak. Keduanya ialah pendidik, tetapi memiliki perbedaan yang terletak pada:

1. Orang tua adalah guru atau sekolah pertama bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga.
2. Guru adalah pendidik pertama yang berada di sekolah, yang berfungsi membantu orang tua anak didik.

Guru dan orang tua pada hakikatnya ialah pendidik yang memiliki tujuan dan harapan yang sama yaitu mengarahkan anak untuk mencapai kebahagiaan di masa depan yang baik. Kebahagiaan dalam artian bahwa bagi orang tua yang beragama ialah menginginkan anak-anaknya menjunjung tinggi agama dan menginginkan anaknya mendapatkan kebahagiaan menurut pandangan agama (Arifin 1975).

Interaksi guru dan orang tua dapat berpengaruh dengan pertimbangan berikut:

1. Orang tua yang melahirkan dan membesarkan anak merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mendapatkan

pendidikan, pembentukan karakter dan sifat anak dalam lingkungan keluarga.

2. Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan sebagai bekal hidup di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Anak berbaur dengan masyarakat baru apabila anak telah dewasa, yang sebelumnya anak telah memperoleh latihan cara hidup bersosial dari lingkungan keluarga yang dilanjutkan dengan mempelajari ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah (Arifin 1975).

Interaksi antara orang tua dan guru dapat berpengaruh kepada anak karena orang tua yang melahirkan, membesarkan, membimbing, mendidik anak di lingkungan keluarga sebelum anak mendapatkan pendidikan di lingkungan pendidikan formal (sekolah). Di sekolah merupakan tempat anak mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, selain itu juga anak nanti ketika telah dewasa mereka akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bekal hidupnya kelak, sebelumnya anak mendapatkan latihan dan bimbingan untuk hidup bersosial dengan orang lain dari keluarga dan sekolah.

Casimir dalam bukunya Arifin mengatakan perlunya orang tua dan guru menjalin interaksi yang baik, yang pada intinya memperlihatkan adanya kerjasama dan saling membantu dalam mendidik anak. Meskipun kita mengetahui bahwa ada batasan-batasan dan fungsi masing-masing yang tidak boleh saling mendahului. Sebagai contoh interaksi atau kerjasama antara orang tua dan guru yaitu memberikan penjelasan atau pengakuan kepada sekolah tentang dampak pelajaran yang telah diterima di sekolah. Apa yang diperoleh anak di sekolah dan bagaimana dampaknya pada sifat dan psikologis anak sehingga guru dapat mengetahui keadaan anak yang informasinya langsung diperoleh dari orang tua anak sehingga

guru dapat memberi masukan-masukan dan menolong orang tua (Arifin 1975).

Saling membantu, menolong dan saling memberikan pengertian antara guru dan orang tua sangatlah penting untuk dilakukan demi kepentingan anaknya, mengingat kita ketahui bahwa orang tua dan guru dapat memberi pengaruh untuk perkembangan belajar anak. Karena adanya pengaruh yang diberikan oleh guru dan orang tua inilah maka akan tercapai dan tolong menolong antara keduanya.

Contoh interaksi guru dan orang tua yang dapat dilakukan demi kebaikan anak adalah sebagai berikut: Saling memberikan pengertian dan tolong menolong antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan demi kepentingan anak didik. Menyadari bahwa orang tua dan guru sama-sama dapat memberikan dampak untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Karena orang tua dan guru sama-sama dapat memberikan pengaruh kepada anak, maka dibutuhkan kerjasama diantara keduanya untuk saling pengertian dan saling membantu.

Cara orang tua dan guru untuk menjalin interaksi yang baik demi kebaikan anak didik yaitu orang tua dan guru harus menjalin interaksi yang terbuka. Orang tua harus menyampaikan kepada guru apa dampak yang terjadi pada anaknya selama mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga guru bisa memberikan solusi dan saran kepada orang tua jika terjadi permasalahan. Selain itu juga orang tua dan guru harus menjalin kerjasama yang baik diantara keduanya demi kebaikan proses perkembangan belajar anak.

Salah satu contoh interaksi yang baik yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru adalah:

1. Orang tua melatih anak untuk taat, jujur, amanah dan bersih dari perbuatan atau ucapan yang kurang baik.

2. Orang tua memperlihatkan rasa simpati kepada semua pekerjaan yang dilakukan oleh guru yang telah membantu mendidik dan mengasuh anak-anaknya.
3. Mereka mengawasi secara berkesinambungan anak-anaknya dalam proses belajarnya selama menempuh pendidikan. Orang tua juga mengawasi kewajiban anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dari sekolah (PR). Memotivasi anak untuk mematuhi semua yang diperintahkan oleh guru di sekolah.
4. Guru tidak memberikan pekerjaan rumah yang dapat mengganggu dan melemahkan kewajiban tugas yang diberikan sekolah.

Salah satu cara untuk menjaga hubungan yang erat antara orang tua dengan guru dapat dilakukan dengan cara membentuk sebuah panitia pembantu sekolah. Panitia ini terdiri dari perwakilan orang tua anak didik, yang mempunyai tugas membantu menghubungkan dan menyampaikan aspirasi dari orang tua kepada sekolah dan sebaliknya juga menyampaikan harapan sekolah kepada orang tua. Dengan adanya panitia pembantu sekolah ini diharapkan dapat membantu memajukan sekolah dan sekolah dapat memenuhi fungsinya sebagai tempat membentuk karakter anak didik serta bertanggung jawab dalam membangun masyarakat dan Negara.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam mempererat interaksi adalah sebagai berikut:

1. Guru dan orang tua melaksanakan pertemuan pada saat penerimaan peserta didik baru.
2. Guru dan orang tua melakukan komunikasi, baik melalui surat menyurat, buku penghubung maupun melalui media komunikasi lainnya.
3. Membuat daftar laporan hasil belajar anak didik dalam bentuk rapor.

4. Mengadakan selamatan atau tasyakuran sekolah dan mengadakan gebyar hasil karya anak didik.
5. Membangun wadah pertemuan guru dan orang tua (Zubaedi 2011).

Cara untuk menjalin interaksi yang baik antara guru dan orang tua dalam aktivitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru dan orang tua mengadakan sebuah pertemuan awal penerimaan anak didik serta membahas mengenai pentingnya menjalin interaksi atau hubungan yang baik dalam kerjasama mendidik anak. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dikemudian hari dalam mendidik anak-anaknya yang baru masuk sekolah.
2. Guru memanfaatkan media surat sebagai alat komunikasi dengan orang tua, terutama jika dibutuhkan sewaktu-waktu untuk memperbaiki pendidikan anak. Misalnya guru membuat surat peringatan kepada orang tua apabila anaknya di sekolah sering melanggar aturan tata tertib sekolah, sering datang terlambat, sering berkelahi dan sebagainya.
3. Guru membuat laporan hasil belajar anak didik dalam bentuk rapor yang dibagikan setiap semester kepada anak didik melalui orang tua, pada waktu inilah guru dapat meminta bantuan kepada semua orang tua anak didik agar terus mengawasi dan memperhatikan prestasi anak-anaknya dalam belajar.
4. Guru dapat melakukan kunjungan ke rumah orang tua anak didik atau sebaliknya. Kegiatan kunjungan kerumah orang tua anak didik dapat dilakukan oleh guru bila diperlukan, seperti untuk membicarakan masalah kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik dalam belajar di sekolah atau mengunjungi anak didik yang sedang sakit. Kegiatan kunjungan guru ke rumah anak didiknya akan membuat orang tua merasa senang karena anaknya merasa

diperhatikan oleh gurunya dan akan terjalin interaksi atau hubungan dengan baik antara keduanya.

5. Mengadakan tasyakuran sekolah atau gebyar hasil karya anak didik.
6. Membuat wadah yang menaungi perkumpulan guru dan orang tua atau disebut komite sekolah (M. Ngalim Purwanto 2007).

Selanjutnya Soemarti mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk membangun interaksi yang baik antara guru dan orang tua adalah:

1. Guru membangun kerjasama dengan orang tua anak didik.

Guru selalu mengharapkan ada keterlibatan orang tua anak didik dalam pembelajaran anak di sekolah, karena dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di sekolah maka guru merasa terbantu dan menumbuhkan kepercayaan dalam mendidik anak mereka. Agar kerjasama terjalin dengan baik dalam mendidik anak di sekolah, maka guru harus menjadikan orang tua anak didik sebagai bagian dari partner kerja.

2. Guru menjalin hubungan yang baik dengan orang tua anak didik

Semua orang tua menginginkan anak-anaknya mendapatkan pelayanan yang baik di sekolah, dan memiliki hak untuk melihat perkembangan pembelajaran anaknya. Guru dalam hal ini sebaiknya memberikan tanggapan kepada orang tua mengenai keingintahuannya terhadap perkembangan belajar anaknya di sekolah. Seharusnya guru dan orang tua menjalin komunikasi yang baik agar orang tua dan guru saling memberikan informasi yang berkaitan dengan perkembangan belajar anak di sekolah dan di rumah.

3. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah ialah sebuah kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mempermudah

komunikasi diantara kedua belah pihak. Misalnya guru mengadakan pertemuan dengan orang tua anak didik dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada.

Sebelum melakukan kunjungan rumah sebaiknya guru atau orang tua membuat kesepakatan terlebih dahulu sebelum melakukan kunjungan rumah, sebaiknya ketika melakukan kunjungan guru memperhatikan batasan-batasan waktu dan pembahasan diskusi yang telah direncanakan. Menjadi pendengar yang baik ketika melakukan kunjungan rumah merupakan salah satu hal yang sangat perlu dalam menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua anak. Selain itu juga guru dapat melakukan observasi lingkungan untuk mendapat gambaran yang baik tentang lingkungan tempat anak didik dibesarkan.

4. Mengadakan konferensi dengan orang tua anak didik

Guru mengadakan konferensi dengan orang tua pertama kali biasanya dilakukan pada saat mendaftarkan anaknya untuk masuk ke sekolah. Guru pada saat melakukan konferensi dengan orang tua pertama kali biasanya memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya pendidikan anak, peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah yang perlu untuk diketahui dan disepakati secara bersama. Pada acara konferensi antara guru dan orang tua anak didik, pihak sekolah dapat mengundang para ahli sebagai narasumber atau pembicara untuk memberikan penjelasan kepada orang tua dalam mengadakan diskusi.

Sebaiknya guru ketika menghadirkan narasumber atau pembicara dalam acara pertemuan hendaknya membuat perencanaan mengenai bahan-bahan atau pokok bahasan yang akan disampaikan kepada orang tua anak didik. Selanjutnya memberikan pengertian dan penjelasan kepada orang tua anak didik untuk menghadiri pertemuan yang akan diadakan.

5. Membuat laporan berkala

Laporan berkala merupakan sebuah keterangan yang dibuat guru atau sekolah yang berisi tentang peristiwa atau kejadian-kejadian yang dilakukan atau dikerjakan oleh anak mereka di sekolah yang dikirimkan kepada orang tua secara teratur sehingga orang tua mengetahui perkembangan kegiatan belajar anak mereka di sekolah (Soemiarti Patmonodewo 2008).

Interaksi antara guru, orang tua dan anak didik sudah dimulai semenjak orang tua mendaftarkan anaknya untuk dididik di lembaga sekolah. Agar terbentuk hubungan yang erat antara orang tua dengan guru secara resmi dapat dimulai ketika pertemuan awal tahun ajaran baru, dimana sekolah menyampaikan program-program sekolah. Untuk memepererat interaksi antara orang tua dan guru dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik untuk menyampaikan hal-hal yang perlu diketahui oleh orang tua maupun guru.

Interaksi yang baik antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun kerjasama yang kuat demi perkembangan dan kemajuan belajar anak didik. Orang tua juga dapat memberikan aspirasinya kepada sekolah demi kemajuan sekolah serta perbaikan-perbaikan proses pembelajaran di sekolah. Untuk menyampaikan aspirasi dari orang tua bisa dilakukan dengan membentuk perwakilan orang tua, sehingga aspirasi dari orang tua dapat dimusyawarahkan dengan pihak sekolah. Guru sudah selayaknya selalu menyampaikan perkembangan belajar anak didik kepada orang tuanya. Orang tua dan guru saling membantu jika terjadi permasalahan atau kesulitan-kesulitan belajarn yang dialami anak didik baik di rumah maupun di sekolah.

C. Interaksi Orang Tua dan Anak

Orang tua merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan atau pengajaran kepada anak-anaknya. Setelah anaknya masuk sekolah, maka orang tua menjadikan guru sebagai partner utama dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga memiliki beberapa peran dalam perkembangan pendidikan anak seperti:

1. Orang tua sebagai seorang pelajar, maksudnya orang tua juga terus belajar untuk mendidik anaknya menjadi lebih baik. Orang tua bisa belajar dari lingkungan, pengalaman, melalui media baik media sosial atau media cetak dan membaca buku.
2. Orang tua bagian dari partner kerja guru yang memiliki peran dalam membantu perkembangan belajar dan pertumbuhan dalam pembelajaran anak-anaknya (Soemiarti Patmonodewo 2008).

Dalam aktifitas pembelajaran, anak sangat membutuhkan peranan orang tuanya karena kita ketahui bahwa di dalam keluarga orang tua mempunyai fungsi atau peran sebagai pendidik dalam keluarganya. Peranan orang tua dalam pendidikan anak banyak berkaitan dengan pendidik utama anak, oleh sebab itu bentuk pendidikan anak banyak dipengaruhi oleh bentuk didikan dari orang tuanya di rumah (Asmaun Sahlan 2010).

Sosok orang tua di mata anak adalah satu kelompok terkecil bagi anak dimana tempat ia dibesarkan, didik, dibimbing, diasuh, dilindungi oleh orang yang menyayangnya serta menjaganya dan sebagai sosok teladan atau panutan. Orang tua juga merupakan pendidik utama yang tidak dapat tergantikan bagi anak-anaknya.

Orang tua mempunyai tugas utama mendidik anak-anaknya, karena sejatinya orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat penting dalam pendidikan anak-

anaknya untuk membentuk karakter dan mendewasakan anak. Sehingga sebelum anak masuk ke lembaga formal atau sekolah anak terlebih dahulu telah memperoleh pendidikan dari orang tuanya, begitu juga seterusnya ketika anak telah bersekolah peranan orang tua bagi anak sangat penting dalam memastikan kesuksesan pendidikan bagi anak-anaknya (Rahman, Pramita Anggraini dan Arifin 2013).

Selanjutnya Arifin mengatakan bahwa ada beberapa tugas orang tua adalah sebagai berikut:

1. Orang tua mempunyai tugas sebagai pendidik di lingkungan keluarganya;
2. Orang tua mempunyai tugas sebagai penjaga serta melindungi keluarganya (Arifin 1975).

Menurut Achmad Tafsir orang tua merupakan orang yang pertama kali mengenalkan dan menanamkan rasa keimanan kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan teori John Locke yang mengatakan bahwa anak itu diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang siap untuk diwarnai atau ditulis sesuai dengan kemauan orang tua dan para pendidik, atau anak itu laksana sebuah lilin lembut yang siap untuk dibentuk sesuai dengan kemauan pembentuknya (Syarif Hidayat 2013).

Membentuk karakter baik buruknya seorang anak dalam kehidupannya, tergantung dari didikan atau perlakuan orang tua terhadap anaknya. Maksudnya jika orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik maka orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan didikan yang baik pula dan justru sebaliknya jika orang tua mendidik anak-anaknya dengan didikan yang buruk maka karakter buruklah yang akan terbentuk dalam diri anak (Syarif Hidayat 2013).

Faktor yang menjadi penentu keberhasilan pembentukan perkembangan anak dalam proses belajar adalah orang tua. Selanjutnya hal penting lainnya dalam keberhasilan orang tua dalam pembentukan perkembangan anak itu yaitu membangun

komunikasi yang baik dengan anak-anaknya di dalam lingkungan keluarganya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, sistem belajar tidak hanya sampai di lingkungan keluarga atau orang tua melainkan juga bisa dilakukan di tempat yang lain, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak semakin meningkat dan maksimal yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain.

Interaksi yang baik antara orang tua dan anak sangat diperlukan karena orang tua dan anak selalu hidup bersama di lingkungan yang sama yaitu lingkungan keluarga (orang tua) dapat dikategorikan sebagai lingkungan sosial primer. Tahapan ini orang tua dan anak selalu dapat berinteraksi setiap saat, dan orang tualah yang pertama kali mengajar anak dalam hidupnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi yang baik antara orang tua dan anak adalah; 1) masalah sosial seperti bentuk didikan orang tua, lingkungan tempat tinggal orang tua, 2) pekerjaan orang tua, seperti orang tua karir sibuk dengan pekerjaan juga berpengaruh dalam menjalin interaksi dengan anaknya 3) ekonomi seperti penghasilan orang tua, 4) agama yang dianut orang tua.

Orang tua dan anak perlu menjalin interaksi yang baik, apabila orang tua dan anak tidak menjalin interaksi yang baik maka anak akan berdampak pada perkembangan anak, keberhasilan belajar dan sebagainya. Karena salah satu faktor penentu keberhasilan belajar seorang anak adalah dari faktor orang tua. Selain itu membentuk karakter anak juga tergantung dari didikan orang tua. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi orang tua dan anak. *Pertama*, didikan orang tua yaitu baik atau buruknya didikan orang tua maka akan berdampak pada perilaku anak. *Kedua*, kesibukan orang tua untuk bekerja sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak akan sedikit. *Ketiga*, faktor ekonomi yaitu berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam membiayai kehidupan

dan pendidikan anak. *Keempat*, agama yang dianut oleh orang tuanya dan bagaimana orang tua memperkuat keimanannya dan menjalankan ajaran agamanya maka berpengaruh pula terhadap bagaimana orang tua menanamkan keimanan dan membimbing anak untuk menjalankan ajaran agamanya.

Secara jelas terdapat enam bentuk interaksi yang dapat dilakukan orang tua dan anak yaitu:

1. *Parenting education* adalah orang tua belajar untuk dirinya sendiri yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan cara terbaik untuk mendidik anak-anaknya dalam keluarga melalui orang tua belajar melalui membaca buku tentang *parenting*, mengikuti seminar *parenting*, belajar melalui mendengarkan ceramah-ceramah mengenai kisah-kisah cara mendidik anak dan sebagainya.
2. Komunikasi ialah orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Dengan membangun komunikasi yang baik dengan guru diharapkan orang tua dapat mengetahui program-program yang ada di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan kesehatan anak-anaknya dalam belajar.
3. *Volunteer* atau sukarelawan ialah orang tua dapat memberikan bantuan dan dukungan yang disesuaikan dengan kemampuan dan *skill* yang di miliki oleh orang tua secara langsung dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran anak di sekolah. Bentuk dukungan dan bantuan orang tua secara sukarelawan ini diharapkan dapat meningkatkan proses perkembangan belajar anak.
4. Pembelajaran di rumah, orang tua juga memiliki tugas untuk mendampingi dan membantu anak-anaknya untuk belajar di rumah yang disesuaikan dengan kegiatan yang sudah ada di sekolah, misalnya mendampingi anak mengerjakan pekerjaan rumah, membimbing anak agar lancar dalam baca

tulis, mengingatkan anak tentang tugas-tugas di sekolah, dan lain-lain.

5. Membuat keputusan, orang tua dalam keterlibatannya membuat keputusan tentang kebijakan di sekolah adalah sebagai wujud rasa kepedulian dan rasa memiliki atas lembaga tempat anak mereka bersekolah. Bentuk kegiatan keikutsertaan orang tua bisa dalam bentuk ikut sebagai anggota komite sekolah dan lainnya.
6. Bekerjasama dengan komunitas, keterlibatan orang tua dalam bekerjasama dengan komunitas seperti guru dan masyarakat sekitar sekolah sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan mengenai pembuatan perencanaan-perencanaan dan dalam peningkatkan kualitas lembaga pendidikan untuk anak-anaknya, seperti layanan pendidikan di sekolah, layanan kesehatan dan sebagainya yang membutuhkan keterlibatan masyarakat sekitar (Rahminur Diadha 2015).

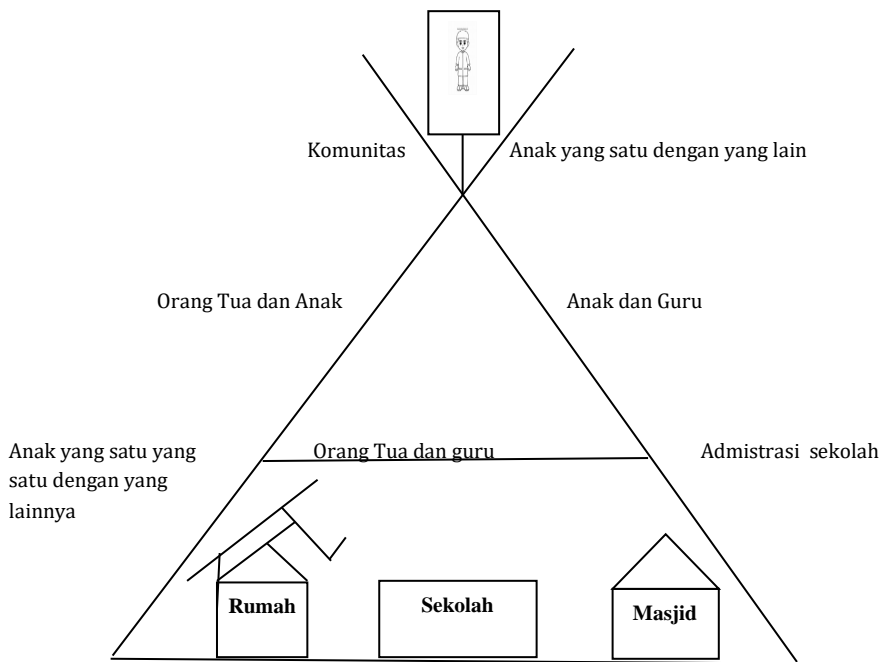
Dari faktor-faktor penerapan interaksi orang tua dan anak yang telah diuraikan di atas, terdapat tiga pola atau bentuk interaksi yang dapat dilakukan oleh orang tua dan anak yaitu: 1) pola otoriter artinya orang tua dalam mendidik anak itu semua keputusan berada di tangan orang tua tanpa melibatkan pendapat anak, 2) pola permisif yaitu orang tua dalam mendidik anak terkesan tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak dalam belajar, 3) pola demokratis, yaitu cara orang tua dalam mendidik anaknya turut melibatkan pendapat anak dalam pengambilan keputusan tentang kehidupan anak. Dari ketiga bentuk pola interaksi orang tua dan anak di atas orang tua dapat menggunakan pola interaksi yang tepat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak di dalam lingkungan keluarga (Yuli Setyowati 2005).

Terdapat tiga bentuk interaksi orang tua dalam mengasuh anaknya yaitu pola asuh otoriter. Pada pola asuh ini

maksudnya adalah orang tua dalam mendidik anak segala keputusan yang berkaitan dengan anak sudah diputuskan oleh orang tua tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Pola asuh permisif, maksudnya adalah orang tua dalam mendidik tanpa memberikan arahan atau bimbingan sehingga anak belajar dengan sendirinya tanpa pengawasan dari orang tua. Pola asuh demokrasi, maksudnya adalah orang tua segala sesuatu yang berkaitan dengan anak diputuskan secara bersama dengan mempertimbangkan pendapat anak.

D. Model Interaksi Guru, Orang tua dan Anak Didik

Menurut Gesell dalam Arifin, model interaksi guru, orang tua dan anak didik ialah sebagai berikut:



Gambar 5.6 Model Interaksi Guru, Orang Tua dan Anak Didik.

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa interaksi guru, orang tua dan anak didik itu sangat penting dilakukan demi keberlangsungan dan keberhasilan anak didik dalam belajar. Guru, orang tua dan anak didik merupakan satu komponen interaksi yang tidak bisa terpisahkan karena masing-masing mempunyai peran masing-masing. Di sekolah guru memiliki peran dalam mendidik, membimbing, mengawasi anak dalam perkembangan belajarnya, sedangkan orang tua di rumah juga memiliki peran sebagai pendidik, pengasuh, mengingatkan anak akan tugas-tugas di sekolah, sedangkan anak memiliki tugas dalam belajar. Sehingga guru, orang tua dan anak didik perlu membangun dan menjalin interaksi yang baik agar masalah-masalah yang dihadapi dalam meningkatkan perkembangan belajar anak berjalan sesuai yang diharapkan oleh semua pihak.

Terjalannya Interaksi antara guru, orang tua dan anak perlu dilakukan agar anak bisa meningkatkan keberhasilannya dalam belajar. Karena tanpa terjalin interaksi yang baik diantara ketiganya maka akan berdampak pada penurunan hasil belajar anak. Ketiganya memiliki peran yang berbeda-beda sehingga perlu menjalin interaksi yang baik. Guru di sekolah berperan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, membimbing anak dalam belajar dan sebagainya. Sedangkan orang tua di rumah memiliki peran untuk mengawasi anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, pengasuh dan sebagainya sedangkan anak memiliki tugas untuk belajar.

BAB VI

PENGHUBUNG ORANG TUA DENGAN GURU

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat sudah pasti saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya maka mereka akan berkomunikasi atau melakukan interaksi dengan manusia lainnya sebagai salah satu bentuk makhluk sosial. Begitu juga dalam konteks pendidikan, orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Orang tua membutuhkan bantuan orang lain (guru) dalam mendidik anaknya, sehingga orang tua perlu melakukan komunikasi atau interaksi dengan guru di sekolah.

Orang tua dan guru harus melakukan komunikasi atau interaksi dengan baik dalam mendidik anak dan mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh anak. Ketika orang tua dan guru tidak melakukan atau menjalin interaksi yang baik maka akan berdampak pada anak itu sendiri ketika berada di sekolah dan di rumah, oleh sebab itu orang tua dan guru perlu menjalin interaksi yang baik.

Ketiadaan interaksi yang baik antara orang tua dan guru dapat berdampak pada perolehan informasi yang sedikit dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Ada beberapa kasus yang terjadi di dalam keluarga yang orang tuanya bercerai (*broken home*), ini akan menyebabkan anak akan suka melakukan bolos sekolah. Begitu juga di sekolah, guru atau para teman-temannya ketika berada di sekolah tidak berperilaku menyenangkan kepadanya juga akan berdampak pada anak tersebut dan menyebabkannya suka bolos sekolah.

Jika kondisi seperti ini akan dibiarkan terus berlanjut, maka akan memiliki dampak yang besar bagi anak itu sendiri dalam mencapai tujuan pendidikan. Apalagi jika orang tua yang sibuk bekerja dari pagi sampai sore, sehingga guru akan merasa kesulitan melakukan interaksi untuk menyampaikan pesan

mengenai kondisi atau perkembangan anaknya. Selain permasalahan di atas, masih banyak permasalahan yang dialami oleh para orang tua dan guru dalam menjalin interaksi adalah minimnya informasi mengenai data tempat tinggal. Namun hal ini dapat diminimalisir dengan komunikasi melalui media komunikasi yang sekarang mudah digunakan misalnya melalui pesan whatsapp. Selain itu juga orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan materi, sehingga berdampak pada kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

Agar pendidikan terselenggara dengan baik perlu orang tua dan guru untuk melakukan interaksi yang baik. Orang tua dan guru perlu menjalin interaksi yang intensif untuk memberitahukan kondisi dan perkembangan atau permasalahan yang dihadapi anak dalam pendidikannya (Helmawati 2017). Guru dan orang tua perlu untuk menjalin interaksi yang baik, karena dengan menjalin interaksi yang baik maka akan berdampak pada perkembangan belajar anak. Terjalin interaksi yang baik diantara keduanya maka akan mempermudah untuk mengetahui perkembangan belajar anak di sekolah dan aktifitasnya ketika di rumah.

A. Interaksi Kunci Sukses Menghantarkan Pencapaian Tujuan Pendidikan

Interaksi akan efektif bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi dengan siapa komunikasi dilakukan. Dalam melakukan komunikasi dengan anak didik hendaknya menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti dan menghindari menggunakan bahasa yang tinggi. Sebaiknya dalam menjalin komunikasi lebih baik menggunakan kata-kata dan digabung dengan gerakan-gerakan tubuh atau gestur tubuh agar tidak membosankan bagi anak. Di dalam komunikasi berisi harapan, keinginan, ide yang dirasakan. Ini merupakan pesan yang dapat disampaikan atau diutarakan dalam proses komunikasi. Agar

pesan bisa tersampaikan secara keseluruhan maka membutuhkan komunikasi yang baik. Untuk semua pesan yang ingin disampaikan tersebut dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain maka sebaiknya menggunakan bahasa yang singkat padat dan jelas agar mudah dimengerti oleh orang lain, dan usahakan menghindari penggunaan bahasa yang sulit di pahami oleh orang lain.

1. Pengertian komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada penerima pesan. Dalam melakukan komunikasi ada tiga kata kunci yang perlu diperhatikan dalam komunikasi, yaitu pengirim pesan, pesan, dan penerima pesan. Pengirim pesan adalah orang yang mau menyampaikan pesan kepada orang lain. Semua orang bisa menjadi pengirim pesan, baik itu guru dan orang tua.

Pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa, nasehat, materi pelajaran, nilai-nilai baik, nilai baik atau buruk, gagasan, ide dan sebagainya. Pesan yang ingin disampaikan itu bisa dalam bentuk verbal dan nonverbal.

Penerima pesan adalah orang yang menerima pesan yang telah disampaikan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini, semua orang bisa menjadi penerima pesan yaitu anak, orang tua dan guru. Sebaiknya sebagai penerima pesan, hendaknya bisa menerima isi pesan dengan baik dan melakukan tindakan lanjut agar tercapai harapan yang diinginkan.

2. Manfaat komunikasi

Komunikasi memiliki banyak manfaatnya bagi manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, sehingga manusia membutuhkan komunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia

bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya dalam keberlangsungan hidupnya. Karena manusia yang satu dengan manusia lainnya tidak akan bisa terlepas dari namanya komunikasi. Begitu juga manusia dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya, setiap orang akan melakukan komunikasi. Manusia dalam mengisi agar jiwanya tetap tenang, sabar, damai tentram maka akan melakukan komunikasi dengan sang pencipta.

Contoh anak yang merasa kesulitan dalam belajar maka akan meminta bantuan orang tuanya, gurunya, temannya dan sebagainya, guru yang merasa kesulitan dalam mendidik anaknya di sekolah tentu akan meminta bantuan kepada orang tua atau guru, sehingga permasalahan akan cepat selesai. Berhasil atau tidaknya komunikasi dapat dilihat dari umpan balik yang dilakukan oleh pengirim pesan. Artinya penerima pesan memahami isi pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dan melakukan tindakan sebagai bentuk umpan balik yang diberikan bisa berupa kata-kata atau tindakan yang disesuaikan dengan isi pesan yang diharapkan oleh pengirim pesan.

Manfaat komunikasi adalah untuk mempermudah orang untuk meminta bantuan kepada orang lain. Karena setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain. Untuk meminta bantuan orang lain maka perlu untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan orang yang ingin dimintai bantuan.

3. Prinsip-prinsip komunikasi efektif

Agar komunikasi dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan maka perlu menggunakan strategi dalam melakukan komunikasi. Karena tidak semua orang bisa melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam melakukan komunikasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam melakukan komunikasi yang efektif.

Diantara prinsip-prinsip komunikasi efektif yang perlu dilakukan dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

a. Fasih

Fasih maksudnya berbicara dengan kalimat atau kata-kata yang jelas. Hendaknya dalam melakukan komunikasi menggunakan Bahasa yang fasih dan jelas agar mudah untuk dimengerti oleh orang lain. Karena dengan Bahasa yang fasih apa yang kita ingin sampaikan cepat dipahami dan dimengerti yang sesuai diharapkan komunikator.

b. Ringkas

Ringkas artinya singkat, sebaiknya dalam melakukan komunikasi sebaiknya hindari penggunaan kalimat yang terlalu panjang lebar, karena dengan penggunaan kalimat yang terlalu panjang lebar akan sulit dimengerti oleh orang lain. Sebaiknya dalam berkomunikasi sebaiknya menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan jelas agar pembicaraan kita mudah dimengerti oleh orang lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

c. Mudah dipahami

Sebaiknya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dimengerti oleh orang lain. Hindari penggunaan bahasa asing yang sulit dimengerti oleh orang lain. Meskipun dengan menggunakan bahasa asing akan terlihat hebat, tetapi mungkin akan sulit orang lain maksud atau tujuan yang ingin kita sampaikan.

d. Jujur

Kejujuran dalam melakukan komunikasi sangat perlu dilakukan, karena dengan komunikasi yang jujur akan menimbulkan kesan yang positif bagi penerima pesan. Kejujuran yang dilakukan oleh komunikator akan

berdampak pada mudahnya diterima respon yang sesuai dengan yang diharapkan. Karena kejujuran sangat penting dilakukan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Karena dengan kejujuran akan menimbulkan kepercayaan dari pada komunikasi yang dilandasi bukan karena kejujuran.

e. Menarik

Guru sebagai komunikator hendaknya menyampaikan sesuatu kepada peserta didiknya dengan gaya yang menarik agar anak tidak merasa bosan. Karena sesuatu yang disampaikan dengan gaya yang menarik maka akan mendapatkan respon yang baik dari peserta didik (Helmawati 2017).

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi yang efektif diantaranya, ialah: 1) fasih dalam berkomunikasi agar orang mudah untuk memahami dan menerima yang ingin disampaikan, 2) menggunakan bahasa yang singkat, padat dan jelas, 3) menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh orang lain, 4) berkata yang jujur, karena dalam menyampaikan sesuatu pesan kepada orang lain sebaiknya selalu untuk berkata jujur, karena dengan selalu berkata yang jujur maka akan terbangun kepercayaan dari orang lain, 5) menggunakan bahasa yang menarik agar orang yang mendengar dan melihat kita berbicara merasa senang, bersemangat dan tidak merasa bosan sehingga menimbulkan respon yang baik dari orang lain.

B. Komunikasi Verbal (Lisan)

Komunikasi verbal itu terdiri dari pesan verbal atau simbol. Komunikasi verbal adalah bahasa yang diucapkan atau bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata. Bahasa adalah suatu rangkaian simbol-simbol yang telah disepakati dan

digunakan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan dalam komunitas.

Bahasa verbal juga bisa dikatakan sebagai suatu sarana utama yang digunakan dalam menyatakan suatu maksud hati, perasaan, dan pikiran. Karena tidak semua orang bisa memahami pikiran, perasaan, maksud hati seseorang begitu juga dengan orang tua dan guru. Untuk itu orang tua dan guru dalam saling membantu permasalahan yang dihadapi anak dalam kegiatan belajar di sekolah atau di rumah maka orang tua dan guru dapat menyampaikannya atau mengkomunikasikan pikirannya dalam bentuk bahasa verbal.

Dengan komunikasi verbal ini orang tua dan guru dapat menggunakannya dalam menyatakan permasalahan yang dihadapi anak dalam pendidikan. Selain itu juga dengan adanya komunikasi verbal ini orang tua dan guru akan lebih mudah untuk mengetahui secara cepat, menyeluruh dan langsung dalam permasalahan pendidikan anak. Komunikasi verbal dapat dilakukan oleh guru dan orang tua jika ada pertemuan antara guru dan orang tua di sekolah atau juga bisa melalui media lain seperti telepon.

Dalam sebuah pertemuan orang tua dan guru yang diadakan di sekolah dapat dimanfaatkan untuk saling bertukar informasi atau saling meminta solusi mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi di sekolah atau di rumah dan membahas mengenai potensi-potensi yang dimiliki oleh anak untuk dikembangkan. Akan tetapi tidak semua orang tua bisa terbuka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi terutama tentang anaknya. Di dalam komunikasi verbal ini sangat perlu prinsip kejujuran seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Tidak mudah untuk mengutarakan atau menyampaikan apa yang dipikirkan oleh atau dirasakan oleh orang tua meskipun ingin menyampaikannya, apalagi jika guru atau

orang tua merasa malu atau ingin menjaga *image*-nya agar selalu tampak baik. Bisa saja orang tua selalu mengatakan bahwa anaknya tidak mempunyai masalah, akan tetapi disisi lain juga orang tua harus memperhatikan laporan-laporan yang telah disampaikan oleh guru dan harus mencari kebenaran agar pendidikan anak tidak mempunyai kendala atau pendidikan anak dapat tercapai dengan maksimal.

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi melalui ucapan atau lisan untuk menyampaikan informasi. Orang tua dan guru dapat melakukan komunikasi verbal untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dalam perkembangan belajarnya di sekolah. Guru dan orang tua bisa melakukan komunikasi verbal ketika ada sebuah pertemuan antara orang tua dan guru di sekolah, selain itu juga orang tua dan guru bisa menggunakan alat komunikasi telpon dan media komunikasi lainnya seperti: email, whatsapp dan sebagainya dalam komunikasi verbal. Dalam menjalin komunikasi verbal orang tua perlu yang namanya kejujuran mengenai permasalahan perkembangan belajar yang dihadapi anaknya. Agar guru bisa memberikan solusi kepada orang tua mengenai permasalahan belajar anaknya.

C. Buku Penghubung (Komunikasi Tertulis)

Orang tua yang tidak memiliki banyak waktu karena bekerja atau lainnya sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan guru tentu dapat menggunakan buku penghubung sebagai komunikasi secara tertulis. Dibeberapa sekolah ada yang menggunakan buku penghubung sebagai komunikasi tertulis yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang tua anak di rumah. Di sekolah guru mencatat informasi-informasi atau pesan penting yang ditulis dibuku penghubung yang telah disediakan oleh sekolah.

Dalam buku penghubung ini, guru menulis atau mencatat informasi mengenai perkembangan belajar anak di sekolah baik mengenai keunggulan atau kekurangan anak di sekolah. Sehingga orang tua mengetahui apa saja yang telah dilakukan oleh anaknya baik mengenai prestasi ataupun kekurangan yang harus dibantu. Sehingga motivasi apa yang akan diberikan kepada anak sehingga anak ke depannya bisa untuk berusaha dalam meningkatkan perkembangan dan prestasi belajar anak.

Pada hakikatnya buku penghubung adalah suatu alat yang dapat digunakan oleh orang tua dan guru dalam menukar informasi-informasi penting mengenai kelebihan dan kekurangan anak tersebut. Dalam buku penghubung ini, orang tua juga selaku sebagai pendidik juga harus memberikan respon yang baik, teliti, kritis dalam menyikapi buku penghubung yang telah diisi oleh guru di sekolah.

Dengan adanya tanggapan yang baik atau positif yang diberikan oleh orang tua dapat membantu atau mendukung proses perkembangan belajar anak. Respon yang diberikan juga merupakan bentuk rasa kepedulian dalam perkembangan belajar anak. Apabila orang tua tidak memberikan respon positif dari buku penghubung yang telah diisi oleh guru di sekolah dapat menghambat proses perkembangan belajar anak, meskipun guru telah memberikan usaha maksimal dalam mendidik anak di sekolah, oleh karena itu respon positif sangat dibutuhkan agar proses belajar berjalan dengan optimal.

Inti dari buku penghubung ialah orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Sedangkan guru hanya bertugas sebagai mitra atau hanya membantu orang tua dalam mendidik anak, bukan mengambil alih semua tugas orang tua anak. Oleh karena itu, tanpa dukungan atau kepedulian orang tua atas usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam mendukung proses perkembangan belajar anak,

dan usaha dalam memanusian anak tidak akan berhasil dengan optimal tanpa adanya dukungan dari orang tua anak.

Di jaman moderen ini, selain menggunakan buku penghubung sebagai alat komunikasi orang tua dan guru juga dapat menggunakan media elektrik. Karena pada sekarang ini media elektrik bukan lagi sebagai barang mewah lagi, karena hampir seluruh lapisan masyarakat memiliki *handphone*. Dengan *handphone* ini guru dan orang tua dapat menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi atau saling menyampaikan informasi penting melalui pesan singkat seperti, SMS, Whatsapp, Email dan sebagainya. Selain itu juga media elektronik selain dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan komunikasi secara lisan juga dapat digunakan sebagai komunikasi tertulis. Dengan adanya media elektronik juga guru dan orang tua dapat menjalin komunikasi untuk bertukar informasi secara efektif walaupun dengan tidak bertemu secara langsung.

Buku penghubung adalah sebuah alat komunikasi tertulis yang bisa digunakan oleh guru dan orang tua dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan belajar anak di sekolah. Dalam buku penghubung ini guru mencatat perkembangan belajar anak dan apa yang dilakukan anak-anak di sekolah. Orang tua juga harus memberikan respon yang baik dari apa yang telah dicatat oleh guru dalam buku penghubung anaknya sebagai bahan evaluasi yang bisa digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan perkembangan belajar anaknya. Inti dari buku penghubung adalah guru adalah mitra kerjasama orang tua dalam mendidik anaknya sedangkan orang tua adalah penanggung jawab belajar anak untuk itu guru harus selalu memberikan respon positif dari catatan-catatan di buku penghubung tersebut. Karena respon positif sangat dibutuhkan demi perkembangan belajar anak kedepannya. Selain buku penghubung orang tua dan guru juga

bisa menggunakan alat komunikasi lainnya seperti telpon, serta media komunikasi lainnya.

D. Penyelenggaraan Program Parenting

Parenting merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada di dalam lingkungan keluarga yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* merupakan proses yang berkesinambungan antara orang tua dan anak yang memuat aktivitas-aktivitas seperti: memberi petunjuk, melindungi, memberikan makan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Pihak sekolah dapat membuat sebuah pertemuan atau perkumpulan antara guru dan orang tua di sekolah melalui komite sekolah. Komite sekolah terdiri dari perwakilan orang tua anak didik dan masyarakat sekitar sekolah yang peduli dalam pendidikan anak. Diantara program yang dapat dibuat pihak sekolah dengan komite sekolah adalah mengadakan seminar tentang parenting untuk menambah pengetahuan. Pengetahuan orang tua tentang *parenting* sangat penting bagi pendidikan anak ke depannya.

Diantara kegiatan *parenting* yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan proses pendidikan anak-anak diantaranya adalah:

1. *Parenting Gathering* adalah sebuah pertemuan yang dilakukan oleh guru dan orang tua di sekolah untuk membahas atau membicarakan tentang program-program Lembaga Pendidikan dengan cara membimbing dan mengasuh anak dalam rangka meningkatkan perkembangan anak dalam belajar secara optimal. Dalam pertemuan ini membahas tentang tumbuh kembang anak, seperti: kebutuhan gizi anak, makanan, kesehatan, pendidikan anak dan sebagainya.

2. *Foundation Class* adalah sebuah pembelajaran bersama anak yang dilakukan bersama orang tua untuk melakukan pengenalan sekolah atau orientasi yang dilakukan pada minggu-minggu pertama anak masuk sekolah, pada awal tahun ajaran.
3. Seminar, merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka program *parenting*. Contohnya dengan cara mengundang ahli-ahli atau praktisi pendidikan yang berkompeten, pakar psikolog dan sebagainya untuk membahas yang berhubungan dengan pengasuhan anak.
4. Hari Konsultasi, merupakan suatu kegiatan konsultasi untuk orang tua yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah guna membahas mengenai seputar pendidikan anak. Jumlah hari konsultasi ini tergantung dari banyak sedikitnya jumlah orang tua yang akan melakukan konsultasi.
5. *Field Trip* adalah melakukan kegiatan kunjungan wisata ketempat-tempat yang dapat menambah pengetahuan dan kegiatan pembelajaran yang relevan. Dalam kegiatan kunjungan wisata ini dilakukan bersama orang tua. Contohnya, melakukan kunjungan ke kebun binatang, museum dan sebagainya yang disesuaikan dengan tema dalam pembelajaran.
6. *Home Activities* aktivitas di rumah yang di bawa ke sekolah, yaitu membawa orang tua anak untuk melakukan kegiatan perkemahan di lingkungan sekolah apabila pihak sekolah tidak mampu untuk menyediakan tempat untuk menginap.
7. *Cooking on The Spot* adalah sebuah pembelajaran anak dalam memasak, anak menyajikan makanan dengan bimbingan guru atau bersama dengan orang tua.
8. *Bazar Day* adalah menyelenggarakan bazar di lembaga pendidikan. Dalam acara *bazar day* ini para anak-anak

menampilkan atau menunjukkan karyanya yang dijual di tempat umum.

9. *Mini Zoo* adalah mengadakan kebun binatang mini di sekolah. Misalnya anak-anak membawa hewan peliharaan kesayangan dari rumah untuk dibawa ke sekolah.
10. *Home Education Vidio* adalah sebuah kegiatan guru mengirim kegiatan atau proses pembelajaran anak di sekolah dalam bentuk kepingan CD/DVD. Kegiatan ini memiliki tujuan agar kegiatannya dapat disaksikan dan dipelajari juga orang tua di rumah.

Kegiatan *parenting* yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan pendidikan anak ialah 1) guru dan orang tua mengadakan pertemuan untuk membahas program-program sekolah yang ada untuk meningkatkan perkembangan belajar anak, 2) melakukan pengenalan lingkungan sekolah kepada anak didik yang dilakukan setiap tahun ajaran baru, 3) sekolah mengadakan seminar *parenting* yang pesertanya dari guru dan orang tua anak didik dengan cara sekolah mengundang para ahli dibidang *parenting* dan sebagainya yang berkaitan dengan pengasuhan anak, 4) sekolah mengadakan hari konsultasi untuk orang tua untuk membahas mengenai perkembangan belajar anaknya, 5) guru dan orang tua mengadakan kunjungan ketempat-tempat yang bisa untuk menambah ilmu pengetahuan, 6) melakukan kemahan di lingkungan sekolah bersama orang tua anak didik, 7) mengadakan pembelajaran memasak yang dibantu dalam menyajikannya adalah dari orang tua, 8) mengadakan pameran hasil karya anak yang akan dijual di tempat umum, 9) membuat kebun binatang mini di sekolah untuk menambah pengetahuan anak tentang hewan atau binatang dengan cara anak-anak membawa hewan peliharaannya ke sekolah, 10) guru mendokumentasikan setiap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan anak di sekolah

dalam bentuk video atau foto dan dikirim ke orang tua anak agar orang tua bisa mengetahui kegiatan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin. 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2010. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Kartasura: Aqwam Media Profetika.
- Abuddin Nata. 2001. *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi. 2003. *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Salatiga: CV Saudara.
- Arifin. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aris Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruz Media.
- Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Aziz Alimul Hidayat. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Darmayanti. 2008. *Cara Pinter Mengatasi Kegemukan Anak*. Jakarta.
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Komunikasi Dengan Peserta Didik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2018. *Mendidik Anak Berperestasi (Melalui 10 Kecerdasan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermianto dan Winarto. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indah SY. 2010. *Cara Cerdik Mendidik Anak “ Pukullah Anakmu dengan Cinta*. Jakarta: Java Pustaka.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur’an*. Yogyakarta: Teras.

- Kartini Karto. 2006. *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Karto, Kartini. 1992. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- M. Ngalim Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mahmud Gunawan, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademi Permata.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftahul Huda. 2008. *Intraksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Ali. 2014. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- N.K, Roestiyah. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasanuddin, A.H. 1984. *Cakrawala Kuliah Agama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nursallam. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oemar Hamalik. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Taristo.
- Rahman, Pramita Anggraini dan Arifin. 2013. "Pengaruh Penerapan Motifasi Belajar Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Nganjuk." jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan.
- Rahminur Diadha. 2015. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran." Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Volume. 2.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.
- Roestiyah. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin. 2006. *Cara Pinter Mengatasi Kegemukan Anak*. Bustom: Pearson Education Inc.
- Soemiarti Patmonodewo. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Lestari. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syarif Hidayat. 2013. "Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan." *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 N.
- Umar, Munirwan. 2015. "Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Ilmiah Edukasi*.
- Yuli Setyowati. 2005. "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak, (Studi Kasus Penerapan Pola Komunika Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa." *Jurnal Ilmu Komunikasi* volume 2.
- Zakiah Drajat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PROFIL PENULIS



Leli Lestari lahir pada 14 Desember 1986 di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Mengenyam pendidikan dasar di SDN 74 Airlang Rejang Lebong dan lulus tahun 1998, pendidikan menengah di SLTPN 3 Padang Ulak Tanding Rejang Lebong dan lulus tahun 2001, pendidikan menengah atas di MA Mazro'illah Lubuk Linggau dan lulus pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2014 di IAIN Curup pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), selanjutnya meraih gelah Magister Pendidikan pada tahun 2016 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada prodi Magister PGMI.

Sekarang menjadi dosen tetap di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Madura dari tahun 2019 sampai sekarang dan mengampu beberapa mata kuliah diantaranya Pengembangan Kurikulum MI, Evaluasi Pembelajaran, Sejarah Peradaban Islam dan Sastra Indonesia Untuk Anak.

PROFIL PENULIS



Muhamad Azhar, lahir pada 21 Juni 1992 di Dusun Abiantubuh, Desa Bunut Baik, Kecamatan Praya, Lombok Tengah, NTB. Mengenyam pendidikan dasar di SDN 01 Sekunyit Lombok Tengah, pendidikan menengah di MTS NW Sekunyit Lombok Tengah, sekolah menengah atas di MA NW Sekunyit Lombok tengah. Meraih gelar

sarjana di IAIN Mataram sekarang UIN Mataram pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada tahun 2014, selanjutnya meraih gelah Magister Pendidikan pada tahun 2016 pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada prodi Magister PGMI.

Pengalaman menjadi guru di MA NW Sekunyit Lombok Tengah pada tahun 2017, mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), di samping sebagai guru juga mengajar sebagai Dosen di Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat pada tahun 2017 mengampu mata kuliah Perkembangan Belajar Anak dan Akidah Ahlak. Sekarang penulis mengajar di SD PLUS Nurul Hikmah Pamekasan mulai tahun 2019 sampai sekarang.